

MODUL KEGIATAN DISKUSI 2 JAM UNTUK KOMUNITAS

PENYADARAN GENDER UNTUK LAKI-LAKI



Editor
Nur Hasyim

RIFKA ANNISA DIDUKUNG OXFAM
2012

RIFKA ANNISA
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBERDAYA
UNTUK PENYEMPULAN KEBERAGAN TERHADAP PEREMPILAN



MODUL
KEGIATAN DISKUSI 2 JAM
UNTUK KOMUNITAS

PENYADARAN GENDER UNTUK LAKI-LAKI

Editor
Nur Hasyim

RIFKA ANNISA DIDUKUNG OXFAM

2012

RIFKA ANNISA
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBERDAYA
UNTUK PENGHARGAAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN



PENGANTAR

Kelompok laki-laki menjadi kelompok yang tidak lagi diabaikan dalam proses membangun tatanan masyarakat yang adil gender. Pendekatan ini didasari oleh kesadaran bahwa upaya kesetaraan dan keadilan gender adalah proses-proses transformasi relasi. Dan transformasi relasi gender yang lebih adil tidak cukup dengan memberdayakan perempuan tanpa diikuti transformasi laki-laki.

Harus diakui pendekatan pelibatan laki-laki (male engagement) dalam proyek keadilan gender adalah pendekatan yang relatif baru di Indonesia karenanya ketersediaan rujukan akan upaya penyadaran gender sangat terbatas. Penyusunan modul ini merupakan inisiatif kecil untuk menyediakan rujukan bagi upaya-upaya pelibatan laki-laki untuk menciptakan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagai sebuah inisiatif tentu modul ini jauh dari sempurna, namun setidaknya dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan-pengembangan model-model pendidikan kesetaraan dan keadilan gender bagi kelompok laki-laki di kemudian hari.

Modul ini merupakan hasil dari proses mendorong kesadaran gender bagi kelompok laki-laki di NTT dan NTB yang diselenggarakan oleh Rifka Annisa bersama 8 NGO di NTT dan NTB yang meliputi LBH APIK Mataram, ADBMI Lombok Timur, Gema Alam Lombok Timur, Santai Mataram, Yabiku Kefa, SSP Soe, Rumah Perempuan Kupang dan CIS Timor Kupang. Dan proses ini didukung oleh Oxfam.

Sebagai sebuah modul, maka buku ini hendaknya digunakan sebagai alat atau panduan saja bagi fasilitator yang memiliki minat terhadap pendidikan kesetaraan gender bagi kelompok laki-laki. Fasilitator memiliki ruang yang luas untuk menambah dan mengurangi. Karenanya kontribusi kritik dan saran akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan modul ini ke depan.

Selamat membaca dan ditunggu kritik dan sarannya.

Editor

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penyusunan modul ini Winoto Basuki, Aditya Putra Kurniawan, Roma Hidayat, Muhammad Juaini, Surya Jaya, Zurhan Afriadi, Roswita Jaro, Rahmawati Bagang, Antonius Efi, Marsel Loasana, Yudith Sari Dewi, Stenly Fangidal, Thobias I.J. Bolla, Raden Moh. Rais, Sabaruddin, Ramdhan Taufiq, Agung Wisnubroto, Juliana Ndolu, Julie Klugman, serta teman dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

PENDAHULUAN

Modul ini dimaksudkan untuk menyediakan bahan rujukan untuk pendidikan gender bagi komunitas laki. Selain penyadaran modul ini juga diharapkan dapat dijadikan panduan fasilitator untuk mendorong perubahan kecil perilaku laki-laki dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan relasi dengan perempuan dan anak-anak di dalam rumah tangga.

Dengan mengacu kepada maksud di atas, maka modul ini disusun tematik. Penyusunan temanya berdasarkan isu atau masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terkait peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah.

Dengan menyusun secara tematik seperti ini, peserta diharapkan dapat belajar isu gender dari kehidupan sehari-hari dan pada saat yang sama peserta dapat memulai belajar peran dan pola relasi baru dengan perempuan dan anak di dalam rumah tangga.

Seperti dalam model-model pendidikan masyarakat lainnya, Prinsip-prinsip belajar orang dewasa menjadi pendekatan yang dianut oleh modul ini yang berarti menjadikan pengalaman peserta sebagai pijakan pembelajaran. Maka metode-metode yang populer dalam pendidikan orang dewasa sangat dianjurkan untuk digunakan oleh fasilitator.

Modul ini juga menekankan proses refleksi atau menciptakan ruang untuk merenungkan sikap dan perilaku fasilitator dan peserta terkait dengan isu-isu gender. Maka fasilitator memiliki peran penting untuk mendorong terjadinya proses refleksi ini sehingga fasilitator tidak saja berfungsi memandu jalannya proses akan tetapi fasilitator juga menjadi model bagi peserta. Proses refleksi ini juga penting untuk memulai proses perubahan tidak saja pada level pengetahuan akan tetapi juga sikap dan perilaku.

Penyadaran gender bagi kelompok laki-laki kadangkala menimbulkan respon penolakan atau resistensi bagi laki-laki. Hendaknya fasilitator menyadari hal ini sejak awal dan mempersiapkan diri untuk dapat merespon setiap penolakan dan oposisi secara baik. Penolakan ini karena dalam proses penyadaran gender untuk laki-laki pada dasarnya adalah proses kritik terhadap privilege dan kekuasaan laki-laki sehingga laki-laki tidak semua dapat menerima proses ini secara terbuka.

Pendekatan umum lainnya yang dianut dalam modul ini adalah pendekatan yang mendorong peserta untuk melihat konsekuensi negatif dari keyakinan-keyakinan lama terkait dengan gender dan pada saat yang sama melihat konsekuensi positif dari pengadopsian nilai-nilai baru yang adil dan setara. Tantangan bagi fasilitator adalah untuk dapat memunculkan konsekuensi positif dari setiap perubahan yang diusung oleh modul ini. Tantangan terbesar fasilitator adalah bagaimana mendorong peserta dapat melihat konsekuensi positif yang bersifat immateri tersebut, hal ini mengingat kecenderungan peserta dan orang pada umumnya lebih mudah melihat keuntungan-keuntungan yang bersifat material

Tema-tema dalam modul ini disusun melalui proses yang sangat singkat dan belum melalui proses diskusi yang mendalam. Diasumsikan praktek-praktek di lapangan oleh fasilitator menjadi bagian penting dari proses penyusunan modul ini.

Oleh karena itu modul ini harus dilihat sebagai sebuah modul yang hidup sehingga menjadi modul yang dinamis dan terbuka dan mendorong partisipasi semua pihak untuk ikut andil dalam proses pengembangannya ke depan.

SUSUNAN MODUL DAN BAGAIMANA MENGGUNAKANNYA

Sebagaimana diuraikan bahwa modul ini disusun secara tematik. Dan tema-tema dipilih berdasarkan isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga dan sangat terkait dengan peran-peran dan relasi suami isteri dan anak.

Setidaknya ada 4 tema besar yang dirumuskan dalam modul ini yakni Laki-Laki Ideal, Menjadi Ayah, Menjadi Suami Peduli dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Masing-masing tema terdiri dari beberapa kegiatan dengan tema-tema yang lebih khusus.

Seperti modul-modul pada umumnya, modul ini memuat tujuan, hasil yang diinginkan, metode yang disarankan, alat bantu, waktu yang dibutuhkan dan uraian langkah-langkah yang diharapkan dapat membantu fasilitator. Maka bagi yang terbiasa menjadi fasilitator akan sangat mudah membayangkan. Dan bagi yang belum terbiasa memfasilitasi jam terbang akan mengajari Anda menjadi fasilitator yang lebih fasih.

Karena isu penyadaran gender untuk laki-laki ini baru, maka ada beberapa isu penting mensyaratkan untuk dapat dikuasai oleh fasilitator. Isu tersebut adalah Patriarkhi, Maskulinitas, Kekuasaan dan Kekerasan Berbasis Gender. Karenanya disarankan bagi fasilitator untuk dapat memperkaya itu-isu kunci tersebut. Jika ada pelatihan fasilitator yang khusus untuk tema tersebut maka fasilitator sangat disarankan untuk mengikutinya.

Sebagaimana diuraikan dalam pengantar bahwa modul ini adalah Alat, maka fasilitator memiliki peran yang penting dalam proses-proses pendidikan di komunitas. Karenanya fasilitator memiliki peluang terbuka untuk memodifikasi modul disesuaikan dengan situasi di lapangan.

LAKI-LAKI IDEAL

PENGANTAR

Jika mendengar kata laki-laki ideal, biasanya akan terbayang sederet kualitas-kualitas atau ciri seperti tubuh yang kuat, memiliki jabatan atau kedudukan, kaya, tegas, keras menikah dan memiliki akan dan seterusnya. Pada kelompok tertentu menganggap laki-laki ideal itu pemberani termasuk berani melakukan hal-hal yang beresiko seperti ngebut di jalan, minum alkohol atau obat-obatan terlarang.

Dalam hubungannya dengan perempuan, laki-laki harus lebih tinggi, menjadi pemimpin perempuan, yang harus dipatuhi oleh perempuan dan sebagainya. Persoalan-persoalan yang timbul di dalam rumah tangga seringkali bersumber dari anggapan-anggapan seperti ini.

Karena kualitas lain yang sebenarnya juga dapat dimiliki oleh laki-laki seperti kasihsayang, lembut, setia dan memandang isteri sebagai mitra seringkali tidak dinilai sebagai idealnya laki-laki. Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk membincang persepsi peserta tentang laki-laki ideal, selanjutnya mengajak peserta untuk merenungkan konsekwensi persepsi tersebut bagi diri mereka sebagai laki-laki dan pengaruhnya dalam relasi laki-laki dan perempuan. Serta mengajak peserta merenungkan konsep baru laki-laki yang lebih setara dengan perempuan.

TUJUAN

1. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang stereotype laki-laki ideal selama ini yang *bias* gender;
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang ciri-ciri laki-laki Ideal yang baru
3. Memberikan pemahaman pada peserta tentang konsekwensi positif (hikmah/manfaat) menjadi laki-laki ideal yang baru

CAPAIAN

1. Peserta memahami tentang laki-laki ideal yang bias gender dan ciri-cirinya;
2. Peserta dapat mengenali konsekwensi/akibat negatif dari konsep laki-laki ideal yang bias gender bagi dirinya dan relasinya dengan perempuan.
3. Peserta mampu mengidentifikasi laki-laki ideal yang gender sensitif (Laki-laki baru)
4. Peserta mampu mendapatkan pemahaman hal-hal apa yang dituntutkan oleh budaya terhadap laki-laki yang sebenarnya membebani laki-laki serta menyebabkan ketimpangan gender.

5. Peserta mampu menggambarkan manfaat yang akan didapat ketika mengadopsi nilai-nilai laki-laki ideal yang baru

POKOK-POKOK BAHASAN

1. Deskripsi tentang laki-laki yang ada selama ini dalam budaya patriarkhi
2. Stereotype budaya tentang laki-laki ideal
3. Ciri-ciri laki-laki ideal yang bias gender dan "laki-laki ideal baru"

METODE

- Curah pendapat
- Pemutaran film

Alat : Metaplan, Video laki-laki ideal (2 jenis video), spidol, plano, isolasi dan laptop, LCD

Alur dan Materi Diskusi

A. Kegiatan 1. Perkenalan dan pembukaan

a) Tujuan:

1. Antar peserta dengan fasilitator saling mengenal
2. Membangun suasana yang nyaman dan akrab penuh humor segar.
3. Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan

b) Metode: Diserahkan pada cara masing-masing fasilitator. Fasilitator dapat menggunakan metode perkenalan yang selama ini digunakan oleh fasilitator.

c) Langkah-langkah:

d) Waktu: 15 menit

e) Alat dan bahan: Menyesuaikan dengan metode yang digunakan fasilitator

B. Kegiatan 2. Stereotype menjadi laki-laki dalam budaya patriarkhi

a) Tujuan:

1. Peserta mampu mengidentifikasi tuntutan-tuntutan budaya yang bias gender kepada laki-laki agar disebut laki-laki ideal
2. Peserta mengetahui dampak negatif dari tuntutan/doktrin budaya tersebut bagi laki-laki dan perempuan

b. Metode: Pemutaran Video Laki-laki ideal dan diskusi/curah gagasan

c. Waktu: 30 menit

d. Alat dan Bahan: Video laki-laki ideal

e. Langkah-langkah:

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi ciri-ciri laki-laki yang diidealkan masyarakat selama ini, khususnya dalam hal menjalin relasi dengan perempuan

Pertanyaan Kunci:

- *Sejak kapan anda merasa menjadi laki-laki?*
 - *Bagaimana menurut Anda laki-laki ideal itu?*
 - *Bagaimana dan dengan siapa anda mulai belajar menjadi laki-laki?*
 - *Bagaimana menurut Anda idealnya relasi laki-laki dan perempuan?*
2. Fasilitator mencatat seluruh pernyataan peserta dengan membuat list ciri-ciri laki-laki ideal menurut peserta.
 3. Selanjutnya Fasilitator memutar video laki-laki ideal 1
 4. Fasilitator mulai membuka diskusi dengan melemparkan pertanyaan kunci terkait pendapat peserta setelah melihat video laki-laki ideal

Pertanyaan Kunci:

- *Apa pendapat Anda tentang tayangan yang kita tonton tadi ?*
 - *Adakah kesamaan dengan pendapat Anda tentang laki-laki ideal?*
 - *Peran, sifat dan tuntutan apa yang Anda pelajari sejak kecil untuk berperan sebagai laki-laki ?*
 - *Apa yang Anda rasakan dengan peran dan tuntutan sosial itu? Dan apa dampaknya jika tidak dapat anda penuhi ?*
 - *Bagaimana pendapat bapak-bapak bahwa laki-laki ideal itu harus identik dengan kekerasan, misalnya perkelahian, dominasi dan kekerasan terhadap perempuan?*
 - *Apa dampak negatif bagi laki-laki sendiri ketika melakukan kekerasan terhadap perempuan?*
5. Fasilitator dan peserta secara bersama-sama mengelompokkan jawaban peserta tentang tuntutan-tuntutan budaya untuk menjadi laki-laki yang *bias* gender dan berkontribusi pada terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan kemudian membahasnya.

C. Kegiatan 3. Laki-laki Ideal Baru

a) Tujuan:

1. Peserta mendapatkan informasi mengenai kriteria laki-laki ideal baru yang anti kekerasan
2. Peserta merefleksikan pengalaman pribadinya selama ini dalam menjalankan praktek-praktek yang sejalan konsep laki-laki ideal yang baru
3. Peserta mendapatkan gambaran konsekwensi positif jika menjadi sosok laki-laki yang lebih ramah, penyayang dan anti kekerasan

b) Metode: Pemutaran Video Laki-laki ideal dan diskusi/curah gagasan

a) Waktu: 30 menit

b) Alat dan bahan: Video hikayat laki-laki

c) Langkah-langkah:

1. Pemutaran Video Hikayat Laki-laki
2. Fasilitator membuka diskusi terkait film yang diputar dengan melemparkan pertanyaan kunci

Pertanyaan Kunci

- *Bagaimana kesan anda tentang isi hikayat tersebut?*
- *Siapakah tokoh laki-laki yang diceritakan dalam hikayat tersebut?*
- *Bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan anti kekerasan yang ada dalam kepribadian tokoh laki-laki dalam hikayat tersebut?*
- *Pengalaman positif apa yang paling berkesan yang dirasakan selama ini menjadi seorang laki-laki? Mengapa hal itu berkesan?*
- *Bagaimana agar pengalaman positif tersebut dapat ditularkan pada laki-laki lain agar tercipta kedamaian dalam hidup sehingga tidak terjadi kasus-kasus kekerasan dan pertikaian yang kebanyakan dilakukan laki-laki?*

3. Fasilitator merangkum poin-poin diskusi dengan memberikan penekanan terkait nilai-nilai baru menjadi laki-laki terutama terkait dengan bagaimana laki-laki berelasi dengan pasangan di rumah serta poin-poin terkait dengan isu kekerasan dan bagaimana laki-laki membangun relasi yang non kekerasan.

D. Kegiatan 4. Refleksi

a) Tujuan:

1. Peserta mulai bertanya pada dirinya tentang makna menjadi laki-laki
2. Peserta mulai merencanakan melakukan perubahan-perubahan kecil dalam dirinya dalam berperilaku pada anak dan istri yang menunjukkan sifat penyayang dan lemah lembut dan adil gender

b) Langkah-langkah:

1. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi, dengan menggali pemahaman baru apa yang telah didapat oleh para peserta
2. Fasilitator kemudian mengajak para peserta untuk merefleksikan bersama pemahaman baru yang didapat oleh para peserta menggunakan pertanyaan kunci.

Pertanyaan kunci:

- *Setelah diskusi kita kali ini, apa yang akan bapak lakukan. Sesampai di rumah bertemu dengan anak dan istri?*
- *Bagaimana agar anak dan istri tahu jika bapak adalah seorang laki-laki ideal yang baru, yang penyayang dan lemah lembut hatinya?*

3. Fasilitator menyimpulkan bahwa sifat lemah lembut, penyayang, cinta damai dan anti kekerasan sebenarnya ada dalam setiap manusia. Dan para laki-laki sebenarnya juga tidak menyukai pertikaian dan kekerasan namun kadang kala budaya patriarkhi yang menyebabkan laki-laki lebih toleran terhadap kekerasan.
4. Sebagai penutup fasilitator memberikan kalimat atau kata-kata positif pada para peserta yang dapat diingat. Fasilitator dapat membacakan kata-kata puisi dibawah ini sebagai alternatif pilihan kata-kata positif yang berkesan

c) **Waktu : 30 menit**

d) **Alat dan Bahan: Kertas Plano, spidol.**

Bahan bacaan :

Nur Hasyim, *Begini Idealnya Laki-Laki*, Rifka Annisa, 2009.

Aditya Putra Kurniawan, *Dinamika Maskulinitas Laki-Laki*, Jurnal Perempuan, 2009.

Contoh kalimat refleksi

Laki-laki ideal

Laki-laki Sejati bukanlah dilihat dari bahunya yang kekar, tetapi dari kasih sayangnya pada orang disekitarnya. ...

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari suaranya yang lantang, tetapi dari kelembutannya mengatakan kebenaran... ..

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari jumlah sahabat di sekitarnya, tetapi dari sikap bersahabatnya pada sesama manusia ...

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari bagaimana dia di hormati ditempat bekerja, tetapi bagaimana dia menghormati didalam rumah...

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari kerasnya pukulan, tetapi dari sikap bijaknya memahami persoalan...

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari dadanya yang bidang, tetapi dari hati yang ada dibalik itu...

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari banyaknya wanita yang memuja, tetapi komitmen dan kesetiaannya terhadap perempuan yang dicintainya. ..

Laki-laki sejati bukanlah dilihat dari jumlah barbel yang dibebankan, tetapi dari tabahnya dia menghadapi lika-liku kehidupan...

Laki-laki Sejati bukanlah dilihat dari kerasnya membaca kitab suci, tetapi dari konsistennya dia menjalankan apa yang ia baca dan pelajari.

Sumber: <http://vinfirazalfa.blogspot.com/2008/03/laki-laki-ideal.html>

Sumber: Jurnal Perempuan Vol. 64, Agustus 2009. ISSN: 1410 – 153X

DINAMIKA MASKULINITAS LAKI-LAKI

Aditya Putra Kurniawan

Peneliti di Rifka Annisa Yogyakarta,

website: <http://www.rifka-annisa.or.id>, email: aditya@rifka-annisa.or.id

Pendahuluan

Bukanlah hal yang mudah untuk membongkar pandangan masyarakat selama ini terhadap nilai-nilai kejantanan yang diyakini pada figur seorang laki-laki. Begitu bayi laki-laki lahir, maka serta merta telah dilekatkan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Beragam aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai media ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, petuah hidup hingga filosofi hidup. Proses sosial yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma budaya patriarkhi telah membentuk suatu citra diri tunggal sosok laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dari hal-hal sederhana dalam kehidupan laki-laki seperti cara berpakaian dan penampilan, bentuk pilihan aktivitas, tata cara pergaulan, cara penyelesaian masalah, bentuk ekspresi verbal maupun non verbal hingga pilihan jenis aksesoris tubuh yang dipakai. Pencitraan diri ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu "kewajiban" yang harus dijalani, jika ingin dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Kewajiban tersebut tercermin dalam suatu *manhood* (dogma kejantanan/norma kekelakian) yang harus diikuti oleh kaum laki-laki pada umumnya, karena dianggap sebagai faktor bawaan dari lahir. Contoh dari norma maskulinitas yang umum kita kenal misalnya, anak laki-laki pantang untuk menangis, laki-laki harus tampak garang dan berotot, laki-laki hebat adalah yang mampu "menaklukkan" hati banyak perempuan, laki-laki akan sangat "laki-laki" apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Hingga kemudian kita mengenal ungkapan "*mari kita selesaikan secara laki-laki !*", jika dua orang laki-laki atau lebih sedang berkonflik dan tidak mampu menyelesaikannya secara sehat, juga kasus kerusuhan etnik yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki hingga perkelahian yang dilakukan oleh para anggota DPR beberapa waktu yang lalu. Contoh perilaku laki-laki hipermaskulin seperti ini sebenarnya tidak hanya merugikan kaum perempuan, yaitu ketika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga terhadap kaum laki-laki itu sendiri. Perilaku berisiko seperti keterlibatan dalam tindak kekerasan (perkelahian menggunakan senjata), penggunaan alkohol, narkoba dan psikotropika, perilaku seks tidak aman (berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom), atau penggunaan kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi yang banyak berakhir dengan kematian prematur.

Media pun juga turut andil dalam membentuk citra tunggal laki-laki hingga melahirkan iklan-iklan produk khusus laki-laki yang ingin tampil sebagai laki-laki macho. Hal ini menciptakan suatu kebutuhan bagi laki-laki untuk tampil sesuai dengan harapan-harapan yang beredar di masyarakat agar dipandang sebagai laki-laki tulen. Banyak kemudian para laki-laki, khususnya yang berusia muda, berusaha memenuhi tuntutan tersebut misalnya

dengan menjadi anggota kelompok kebugaran atau *fitness center* untuk membentuk tubuh agar tampak atletis, hingga pemakaian produk-produk kebugaran khas kaum laki-laki. Tentu saja para produsen produk-produk khusus laki-laki yang akan diuntungkan.

Pengingkaran atas norma-norma maskulinitas seperti tersebut di atas akan berakibat turunnya kadar kekelakian seorang laki-laki di mata masyarakat, khususnya sesama laki-laki sendiri. Gejala ini tidak hanya terjadi pada laki-laki dewasa, namun banyak juga dialami oleh mereka yang berusia remaja.

Maskulinitas Dalam Dunia Remaja

Pada kehidupan remaja misalnya, remaja laki-laki yang tidak mampu mengadopsi norma maskulinitas akan ditolak dan dilecehkan kelompok sebayanya serta dipandang sebagai cowok yang lemah. Kasus tawuran yang didominasi pelajar laki-laki dan munculnya fenomena geng motor yang sangat meresahkan masyarakat beberapa waktu yang lalu merupakan salah satu contoh implementasi dari pemahaman negatif doktrin maskulinitas yang dianut para remaja laki-laki. Dapat kita lihat bagaimana sepak terjang para anggota geng motor yang melakukan indoktrinasi norma maskulinitas melalui proses inisiasi anggota baru dengan cara-cara penuh kekerasan. Proses yang terjadi kemudian, maskulinitas diposisikan sebagai moralitas yang menjadi tolok ukur kepantasan dalam pergaulan hingga pada akhirnya maskulinitas menjadi dogma yang tidak mungkin terbantahkan. Menentang maskulinitas berarti melanggar moralitas dan mematuhi maskulinitas bermakna meraih superioritas dan kemuliaan hidup sebagai laki-laki sejati. Konsekuensinya, mereka akan mati-matian mendapatkan kualitas kekelakian itu tanpa mempertimbangkan cara yang ditempuh. Celaknya jika kemudian maskulinitas diterjemahkan sebagai jalan hidup yang harus ditempuh hanya dengan cara berani melakukan perkelahian dan penindasan terhadap orang lain, ataupun antar kelompok yang sama-sama maskulin sebagai bentuk pencarian superioritas siapa yang paling jantan diantara mereka. Dinamika ini sekaligus menunjukkan betapa remaja laki-laki berusaha tidak mengenal atau menghilangkan kualitas feminim yang secara kodrati ada dalam diri mereka dan menganggap sisi feminim dalam dirinya adalah hal yang negatif atau tidak sewajarnya ada.

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena remaja menjalani kehidupan dalam tahap perkembangan moral konvensional serta pembentukan identitas diri dimana kesetiaan pada norma etis kekelakian ditentukan oleh loyalitas pada kelompok yang melingkupinya. Tentu saja para remaja laki-laki akan berlomba-lomba untuk menunjukkan dirinya pantas menyandang sebutan *cowok banget* dengan prasyarat yang ditentukan oleh norma umum laki-laki sebayanya. Pada gilirannya, mereka yang dianggap tidak mampu memenuhi prasyarat kejantanan yang ada akan tersingkir dalam pergaulan dan mendapatkan label/stigma buruk, atau bahkan tidak diakui dalam "korps para cowok". Remaja laki-laki yang telah tersingkir ini, dikemudian hari akan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam pribadinya seperti kepercayaan diri yang rendah, anti sosial, pemarah dan konflik interpersonal dengan dirinya sendiri. Dampak tersebut menjadi parah jika kemudian pribadi yang tersingkir mencari kompensasi dengan menindas remaja laki-laki lain yang dianggap lebih lemah darinya atau mencari figur lain yang paling dekat, misalnya pacar

(perempuan). Dinamika ini telah menciptakan penguasaan citra diri tunggal seorang laki-laki dalam dunia remaja yang dikuasi oleh kelompok mayoritas yang mengklaim dirinya sebagai *"benar-benar cowok sejati"* dan kemudian berusaha mempopulerkan norma dan atribut kekelakian yang mereka yakini. Maka indoktrinasi dan penguasaan laki-laki atas laki-laki lain sudah mulai terjadi pada usia belia dan akan berlanjut hingga dewasa.

Maskulinitas Dalam Kehidupan Laki-laki Dewasa

Dalam kehidupan laki-laki dewasa kita juga mengenal adanya hirarki kekelakian yang akan menentukan kadar atau derajat kekelakian seorang laki-laki dewasa. Ukuran-ukuran tersebut diantaranya bahwa seorang laki-laki dewasa harus mampu menikah sekaligus mampu mendapatkan keturunan, mempunyai penghasilan tetap, mampu bersikap bijaksana dan cerdas, bijaksana dan stabil secara emosional, bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial pada semua anggota keluarga besar serta mampu melindungi, mempunyai jiwa kepemimpinan dan pengayoman. Dalam relasi sosial pada lingkungan masyarakat sehari-hari, laki-laki harus mampu menjadi figur yang menjembatani antara dunia internal rumah tangganya dengan lingkungan sosial. Fungsi ideal ini mensyaratkan bahwa laki-laki harus mampu bermain peran dan matang secara psikologis agar rumah tangganya selalu dipandang baik dan berhasil. Hal itu akan menaikkan derajatnya sebagai laki-laki sekaligus sebagai kepala rumah tangga. Pada konteks yang lebih spesifik, misalnya pada masyarakat Jawa, kita mengenal prasyarat laki-laki ideal yang menyatakan bahwa seorang laki-laki dianggap lengkap sebagai *wong lanang* (laki-laki) apabila ia mampu memenuhi beberapa ketentuan pokok sebagai berikut:

Wisma (rumah)

Garwa (istri)

Curiga (pedoman hidup yang bermakna bahwa seorang laki-laki harus dapat menempatkan diri dalam berbagai suasana, *ngerti agal alusing pasemon* yang berarti tahu bagaimana cara menempatkan diri dalam setiap kondisi dan situasi)

Turangga (kendaraan)

Kukila (burung) yaitu simbolisasi dari penyemarak isi rumah, misalnya benda-benda elektronik radio, tape, TV.

Konflik Peran Gender Laki-laki

Pada tiap-tiap kultur di Indonesia tentunya memiliki standar maskulinitas sendiri yang sifatnya sangat kontekstual. Semakin banyak prasyarat maskulinitas yang mampu dipenuhi oleh seorang laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya di mata masyarakat, khususnya sesama laki-laki. Hal ini otomatis akan menjadikan dirinya sebagai simbol laki-laki yang sempurna yang akan menjadi figur panutan bagi laki-laki lain yang mungkin masih mencari bentuk identitas maskulinitas dirinya. Masyarakat tidak akan memberikan toleransi bagi laki-laki yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai standar maskulinitas normatif serta sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh orang kebanyakan. Laki-laki pada jenis ini tentu akan mendapat stigma yang negatif dan menjadi bahan pergunjingan. Hal ini tentunya menciptakan suatu hegemoni citra tunggal laki-laki dalam dunia orang dewasa.

Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan dalam masyarakat patriarkhi adalah *hegemonic masculinity*. Ciri khas jenis maskulinitas ini adalah adanya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti lapangan pekerjaan serta kuatnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam rangka pembentukan identitas kekeluargaan. Laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang tinggi memiliki sarana lebih leluasa untuk mencapai identitas tertinggi maskulinitas lewat pekerjaan dan laki-laki dari kelas ekonomi rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi beragam atribut dan identitas maskulinitas. Dan pada kenyataannya tidak semua laki-laki mampu memenuhi beragam peran kemasyarakatan beserta prasyarat maskulinitas yang terkesan superior tersebut, yang seakan-akan hendak menjadikan laki-laki sebagai “manusia setengah dewa” yang mampu memenuhi segala hal dalam keluarga.

Ketidakmampuan seorang laki-laki dewasa dalam memenuhi prasyarat maskulinitas akan menimbulkan konflik psikis dalam dirinya. Konflik ini lebih dikenal dengan konflik peran gender laki-laki, yaitu suatu keadaan seseorang laki-laki tidak mampu berperilaku sesuai yang diharapkan oleh masyarakat sehingga menimbulkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan orang lain. Seorang laki-laki mengalami konflik peran gender langsung maupun tidak langsung melalui yakni bila mereka : (1) berbeda dari atau melanggar norma-norma peran gender yang normatif (2) mencoba menemukan atau gagal menemukan norma-norma peran maskulin (3) mengalami adanya jarak antara konsep diri yang nyata dan yang diidealkan, yang didasarkan atas stereotip peran gender (4) secara personal merendahkan, membatasi dan merusak diri sendiri akibat ketidakmampuan berperilaku sesuai stereotip peran gender di masyarakat (5) mengalami perendahan nilai dan keterbatasan atau gangguan dari orang-orang lain (6) secara pribadi merendahkan, membatasi atau mengganggu orang lain karena stereotip peran gender.

Afeksi Laki-laki

Hal yang paling sensitif ketika laki-laki merasa tidak mampu memenuhi prasyarat maskulinitas dalam peran gendernya adalah perasaan malu dan terhina karena merasa harga dirinya jatuh serta merasa hidupnya menjadi tidak bermakna lagi. Harga diri inilah yang menjadi momok menakutkan bagi kaum adam sehingga mereka akan menjaga dan mempertahankannya mati-matian. Kebutuhan akan penegakkan harga diri dalam rangka pemenuhan standar maskulinitas inilah yang menjadi kontrol sosial atas kehidupan laki-laki yang tentunya akan menjadi kerangka besar tujuan hidup sepanjang hidupnya. Dampak negatif dari kegagalan dalam memenuhi standar maskulinitas tradisional yang diharapkan masyarakat adalah dengan melakukan tindakan kompensasi yang negatif untuk menutupi harga dirinya yang dirasa jatuh. Misalnya dengan lari ke alkohol, narkoba, menjadi anggota kelompok terlarang/kriminal, tindakan agresif baik pada teman sesama laki-laki ataupun pada anggota keluarga khususnya istri dan anak, maupun upaya dominasi terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap lebih lemah. Kompensasi negatif ini dipilih karena bentuk-bentuk perilaku tersebut terkait erat dengan label “jantan” yang tentunya dianggap dapat menutupi derajat kekelakiannya yang jatuh, harga dirinya yang terluka serta hidupnya yang tidak bermakna. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku laki-laki yang negatif berhubungan dengan dogma maskulinitas tradisional yang toleran dengan bentuk kekerasan. Dan lagi-lagi masyarakat cenderung permisif jika laki-laki

berperilaku negatif karena dianggap hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sekaligus menimbulkan asumsi, asalkan masih dalam koridor nilai-nilai kejantanan maka tidak ada hal yang tabu dilakukan oleh laki-laki.

Sebagai ilustrasi bahwa masyarakat cenderung permisif dengan nilai-nilai kejantanan yang negatif ketika kita membicarakan persoalan laki-laki dan alkohol. Ada suatu kesepakatan tak tertulis dalam pergaulan masyarakat, terutama dikalangan kaum laki-laki, bahwa laki-laki yang menjadi peminum atau kecanduan alkohol adalah hal biasa. Kewajaran tersebut terkadang membuat para laki-laki menjadi permisif terhadap segala minuman beralkohol karena kelonggaran kontrol sosial dalam budaya patriarkhi. Tak heran jika laki-laki banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol dengan berbagai alasan, dari alasan menghormati teman/kelompok *peer group*nya, pelarian dari stres, perayaan suatu keberhasilan atau hari spesial, dan lain-lain. Hal ini diperkuat dengan adanya imbalan yang diberikan lingkungan, khususnya sesama kaum laki-laki, bahwa laki-laki yang pernah mabuk atau kuat menenggak minuman beralkohol ber liter-liter akan dianggap sebagai laki-laki hebat. Bahkan tak jarang ada suatu kelompok yang mengadakan kompetisi untuk adu kuat minum minuman keras. Kepermisifan dan kewajaran terhadap nilai-nilai maskulinitas tradisional yang ada selama ini justru menimbulkan efek negatif dari segi kesehatan bagi para pecandu alkohol, baik kesehatan fisik maupun psikis. Dan bukankah hal ini paradok dengan norma maskulinitas normatif bahwa laki-laki harus berwibawa, mengayomi dan stabil secara emosional.

Sebenarnya ada bentuk pilihan perilaku lain yang lebih positif sebagai bentuk kompensasi ketika laki-laki merasa gagal atau ketika mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya, dan bukan hanya sekedar menjadi pelampiasan negatif. Hal ini terkait dengan kemampuan penerimaan diri dan pengelolaan emosi negatif yang dirasakan ketika merasa gagal. Sayangnya, tidak banyak para laki-laki yang terbiasa “bermain” dalam area emosi dalam dirinya sehingga banyak diantaranya yang tidak mampu memahami secara utuh dinamika perasaannya sendiri. Ibarat kata pepatah, “tak kenal maka tak sayang”, banyak laki-laki yang kemudian gagal mengendalikan emosi negatif yang dirasakan. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka bertindak tidak terkontrol ketika mengalami dinamika perasaan-perasaan negatif, terutama yang berhubungan dengan identitas kekelakiannya. Hal ini dapat dimengerti karena semenjak kecil laki-laki kurang terdidik untuk lebih menyelami dan mengelola sisi emosionalnya, karena dianggap hal yang berbau emosional bukanlah domain laki-laki.

Jika anak laki-laki menangis serta merta akan mendapat teguran dari orang tuanya “*anak laki-laki sudah jangan menangis*”, ataupun dari teman-teman sepermainannya yang akan melabelinya “*cengeng*”. Jika para laki-laki sedang berkumpul maka akan terjadi obrolan tentang politik, olah raga, analisis sosial, atau apapun yang menunjukkan sisi kognitif-rasional yang dianggap domain laki-laki. Maka sangat jarang yang menjadikannya sebagai tempat bercerita tentang persoalan domestiknya, ataupun sekedar mencurahkan perasaannya untuk saling menguatkan satu dengan yang lain, karena dianggap sentimentil dan bukan domain laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam budaya patriarkhi tidak menyediakan ruang-ruang psikososial bagi laki-laki untuk bercerita tentang dirinya dan perasaannya. Padahal mengenali emosi diri sendiri sedini mungkin adalah hal yang penting dan menjadi bagian dari pendidikan emosi agar laki-laki mampu mengelolanya secara positif. Situasi ini menjadi semakin rumit ketika secara kultural orang Indonesia sendiri

menganggap emosi adalah hal yang negatif, sehingga harus dikendalikan baik-baik supaya tidak mempengaruhi hubungan dengan orang lain agar prinsip keharmonisan tetap terjaga. Di sisi lain, norma maskulinitas dalam budaya patriarkhi menghendaki laki-laki selalu menjadi sosok yang bijaksana, pengayom dan pemelihara yang tentunya mensyaratkan kematangan secara emosional. Maka banyak ambivalensi yang terjadi dalam diri laki-laki, seperti ketidakmampuan dalam membedakan antara mengelola emosi dengan menekan emosi, antara marah dengan pribadi pemarah. Tentu dua hal yang beda antara menekan/memendam emosi (yang sewaktu-waktu dapat meledak) dengan mengelola dan mengekspresikannya secara positif.

Pengalaman penulis sendiri di Rifka Annisa Yogyakarta sejak tahun 2007 dalam melakukan konseling perubahan perilaku pada para laki-laki pelaku kekerasan dalam rumah tangga juga menemukan beberapa ambivalensi yang bersumber dari ketidakmampuan laki-laki dalam memenuhi nilai-nilai maskulinitas. Beberapa ambivalensi tersebut adalah :

Pengayom vs Egois

Hal ini banyak dialami oleh laki-laki dalam relasi pernikahan namun tidak menutup kemungkinan dalam relasi sesama laki-laki sendiri. Laki-laki dalam budaya patriarki harus mempunyai jiwa pengayom dan pelindung terutama terhadap kaum perempuan atau pihak lain yang dianggap lebih lemah. Konsekuensinya, laki-laki harus mempunyai kematangan emosional dan intelektual. Namun tidak semua laki-laki mempunyai kualitas yang diharapkan tersebut. Maka banyak yang kemudian justru kesulitan membedakan antara bersikap mengayomi dengan sikap egois. Misalnya, seorang suami bermaksud mengayomi keluarganya dengan menetapkan aturan-aturan sepihak yang harus diikuti oleh seluruh anggota keluarga yang lain dengan maksud mengayomi dan untuk kebaikan bersama, namun terkadang aturan yang ia buat tidak mencerminkan aspirasi dan kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga. Bahkan terkadang aturan tersebut dilanggar oleh dirinya sendiri. Ataupun seorang suami yang keberatan dengan istrinya yang bekerja/beraktivitas dengan alasan cukup dirinya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah. Padahal sebagai seorang manusia, istri juga mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya dengan beraktivitas sesuai bakat dan nalurinya. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan dalam membedakan fungsi pengayoman dengan sifat egois, juga sekaligus menunjukkan adanya relasi yang tidak setara dalam rumah tangga. Pada kasus yang melibatkan remaja laki-laki dalam hubungan pacaran dengan lawan jenis, hal seperti ini dapat kita temukan ketika seorang remaja laki-laki yang berusaha mengekang atau membatasi aktivitas pacarnya secara sepihak dengan alasan sebagai bentuk perlindungan dan ungkapan rasa cinta terhadap pacarnya. Namun sebenarnya hal itu lebih menunjukkan ketidakmampuan laki-laki dalam membedakan antara mencintai dan egoisme atau posesif, karena biasanya keputusan itu dilakukan secara sepihak dan belum tentu pasangannya tersebut merasa nyaman dengan hal itu. Terlebih jika kondisi ini melibatkan konflik harga diri si remaja laki-laki yang sebenarnya merasa rendah diri dihadapan pacarnya karena merasa tidak mampu memenuhi kriteria *mainstream* seorang cowok se usianya sehingga ia merasa perlu mengembalikan harga dirinya dihadapan pacarnya dengan kembali ke ide-ide primitif dengan yaitu dengan dominasi dan kuasa terhadap perempuan. Kondisi ini lebih karena ketidakmampuan dalam memenuhi nilai-nilai machoisme remaja laki-laki sehingga menyebabkan *self esteem* yang

rendah sehingga ia merasa harus mengembalikan harga dirinya dengan perilaku yang menurut budaya, pantas dilakukan oleh laki-laki.

Bertanggung jawab vs Tidak mampu bertanggung jawab sebagai laki-laki

Norma dalam budaya patriarki, sosok laki-laki adalah seorang tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup anggota keluarga yang lain. Secara tersirat maupun tersurat, banyak diantara para laki-laki yang merasa berat bahkan tidak mampu. Pada level ini, laki-laki merasa teruji harga dirinya sebagai seorang kepala rumah tangga. Rasa berat ini terkadang banyak menimbulkan masalah psikologis seperti stres dan depresi hingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Kondisi ini diperberat dengan sorotan masyarakat terhadap situasi dan kondisi kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Dan tentu saja, dalam situasi ini, sangat rentan bagi laki-laki untuk terjerumus pada tindakan dan perilaku yang negatif.

Ambivalensi tersebut senantiasa mewarnai kehidupan laki-laki selama rentang waktu kehidupannya. Apalagi dalam situasi kultural yang sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan, ketika perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal karir dan lapangan pekerjaan. Hal ini akan dilihat sebagai sebuah ancaman. Tidak sedikit kasus yang ditangani oleh Rifka Annisa Yogyakarta yang mengarah pada ketidaksiapan suami dalam menghadapi perubahan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan yang kemudian memicu kekerasan dalam rumah tangga.

Sebagai gambaran, baru-baru ini penulis mendapat klien laki-laki pelaku yang dirujuk oleh keluarganya karena melakukan kekerasan fisik, psikis dan ekonomi terhadap istrinya. Setelah pertemuan ke empat dalam sesi konseling, terungkaplah bahwa awalnya kehidupan rumah tangganya baik-baik saja kendatipun hidup pas-pasan. Namun ia mulai merasakan kecemasan ketika tahun 2007, istrinya mendapatkan surat pengangkatan sebagai PNS di sebuah PTN di Yogyakarta. Kecemasan itu semakin ia rasakan tatkala berkumpul dengan *peer group*nya sesama laki-laki dan mulai membicarakan tentang keluarga masing-masing. Mulailah ia melakukan upaya dominasi dan pembatasan aktivitas istri sebagai kompensasi negatif kecemasan yang ia rasakan hingga terjadi kekerasan fisik, psikis dan penelantaran. Klien laki-laki tersebut mengatakan bahwa saat ini harga dirinya sudah tidak ada lagi, mengingat 20 tahun usia pernikahannya, ia masih bekerja serabutan.

Laki-laki dalam Puncak Kelelakian

Tidak selamanya pula para laki-laki tidak mampu memenuhi kualitas maskulinitas yang disyaratkan dalam budaya patriarkhi. Ada kalanya laki-laki benar-benar mampu mendapatkan segala-galanya dalam hidupnya. Seperti yang kita lihat bahwa kekayaan, kekuasaan dan kekuatan juga merupakan ukuran-ukuran maskulinitas dalam budaya patriarkhi. Jika pada pembahasan sebelumnya laki-laki yang tidak mampu memenuhi prasyarat maskulinitas akan mengalami konflik seputar harga diri yang kemudian berujung pada bentuk-bentuk kompensasi perilaku yang negatif, para laki-laki yang berhasil berada pada top level maskulinitas pun juga tak lepas terjerumus pada bentuk perilaku yang negatif. Laki-laki yang telah mendapatkan segalanya merasa sudah tidak ada aktivitas penaklukan yang penuh tantangan lagi sehingga ia akan mencari sensasi yang lain. Kasus seperti ini

sangat sering terjadi dan ditangani oleh Rifka Annisa Yogyakarta dan sebagian besar bentuk kompensasi negatif para laki-laki ini adalah perselingkuhan.

Penulis sendiri belum berani secara tegas menyimpulkan secara empirik adanya korelasi yang kuat antara keberhasilan pencapaian level maskulinitas oleh laki-laki dengan kecenderungan perilaku negatif, terutama perselingkuhan. Namun penulis mencoba memaparkan temuan fakta di lapangan selama penulis menjadi konselor bagi laki-laki pelaku kekerasan, bahwa fenomena itu telah terjadi saat ini.

Sebagai bahan refleksi, bahwa kekayaan, kekuasaan dan kekuatan yang notabene merupakan nilai-nilai maskulinitas laki-laki sangatlah dekat dengan kasus perselingkuhan, marilah kita melihat kasus-kasus di negeri ini yang melibatkan para elit politik dan petinggi institusi negara baik kasus korupsi, skandal seks maupun pembunuhan, banyak kalangan yang kemudian mengkaitkannya dengan motif politik pula. Masyarakat cukup mahfum dengan kecenderungan kasus yang menimpa para elit tersebut bahwa selalu ada sosok perempuan yang menjadi bumbu cerita dalam intrik permasalahan yang dihadapi para tersangka. Masih segar dalam ingatan kita tentang kasus video mesum yang melibatkan politikus Golkar bernama Yahya Zaini dengan seorang penyanyi dangdut perempuan, ataupun kasus pelecehan seksual yang dilakukan politikus PDIP pada sekretarisnya sendiri hingga mendepak pelaku di pecat dari keanggotaan PDIP dan DPR, kasus korupsi yang melibatkan politikus PPP, Al Amin Nasution yang juga mengandung bumbu skandal seks dengan seorang perempuan hingga yang terbaru ini kasus pembunuhan melibatkan ketua KPK Antasari Ashar yang di duga mengandung motif asmara dengan seorang perempuan yang berprofesi sebagai *caddy golf*.

Semua para tersangka laki-laki tersebut, jika dilihat dalam kacamata maskulinitas, maka dapat dikatakan mereka telah memenuhi segala hal apa yang diharapkan dalam norma maskulinitas budaya patriarkhi. Pameo politik-kekuasaan dekat dengan seks dan perselingkuhan lebih mejadi sebuah keniscayaan lagi dengan gambaran kasus-kasus yang dipaparkan di atas. Relasi timbal balik yang saling mempengaruhi antara maskulinitas - politik – kekuasaan – seks telah menciptakan suatu kebutuhan tersendiri dalam budaya politik birokrasi di dunia yaitu kebutuhan akan perempuan sebagai komoditi yang nantinya akan ditempatkan sebagai agen-agen pemulus rencana para aktor politik.

Seksualitas Dalam Tinjauan Maskulinitas Heteronormativitas

Hanya ada satu jenis orientasi seksual dalam tinjauan maskulinitas tradisional yang dapat dianggap sebagai benar-benar laki-laki seutuhnya, yaitu heteronormativitas. Mereka, para laki-laki yang mempunyai orientasi seksual diluar *mainstream*, yaitu homoseksual, tentunya akan mendapat penolakan sosial dari para laki-laki dengan orientasi seksual mayoritas, walaupun secara biologis mereka adalah sama. Dalam kasus ini berlaku juga hukum teori kuasa, laki-laki dengan orientasi seksual mayoritas melakukan penindasan terhadap kelompok minoritas atau seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dikenal dengan *hegemonic masculinity*. Demikian juga dengan para waria yang juga mendapatkan penolakan dari para laki-laki mayoritas karena dalam norma maskulinitas tradisional hanya mengenal dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan heteroseksual atau sering disebut sebagai hukum oposisi biner. Hukum oposisi biner ini berlaku di masyarakat

patriarkis dalam memposisikan laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki melekat ciri maskulinitas dan pada perempuan melekat ciri femininitas. Di sini laki-laki bersifat maskulin yang artinya kuat, berotot, superior, dan berkuasa, sementara perempuan bersifat feminin yang artinya lemah, tidak berotot, subordinat, dan dikuasai. Tidak ada ruang ketiga, yaitu laki-laki mempunyai sifat feminin dan perempuan bersifat maskulin. Ketika laki-laki lebih menonjolkan sifat femininnya (banci/waria) atau perempuan lebih menghadirkan sifat maskulinnya (tomboy) ia harus masuk di kategori ambigu atau kategori skandal yang dimaknai sebagai sebuah anomali.

Bahkan dalam kehidupan seksual laki-laki heteroseksual pun juga tak lepas dari dogma dan doktrin maskulinitas. Dalam peri kehidupan seksual heteronormatif, nilai-nilai, kepercayaan dan keyakinan para laki-laki akan dunia seksual sedikit banyak dibangun atas dasar penaklukan, tantangan, keperkasaan serta berorientasi pada hasil akhir ketimbang sebuah proses yang luhur dalam suatu relasi yang setara dengan pasangannya (perempuan). Dunia seksual yang diyakini oleh laki-laki adalah suatu pertarungan harga diri dimana mereka merasa bahwa aktivitas seksual harus selalu mampu "mengalahkan" pasangannya. Oleh karenanya seksualitas dalam tinjauan maskulinitas heteronormativitas menjadi sempit dan hanya mengenal satu tujuan akhir yaitu *sexs intercourse*.

Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, ukuran maskulinitas dalam dunia seksual laki-laki tercermin dalam kata-kata penaklukan seksual seperti "*Ayo kuat berapa ronde?!*", "*menang*", "*KO*" "*lemah*", "*loyo*". Hal ini tentunya banyak membuat laki-laki berusaha memenangkan "pertarungan seksual" tersebut dan tentu saja akan menciptakan mitos-mitos dan kebutuhan pasar akan produk-produk kelelakian yang dianggap dapat membantu memenangkan "pertarungan" tersebut. Dapat kita lihat bahwa beredarnya obat-obat penguat seksual saat ini, sebagian besar diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan banyak pula para laki-laki yang justru terbebani dengan mitos dan nilai-nilai penaklukan seksual tersebut. Bahkan pada kasus yang lebih ekstrem, laki-laki yang ingin membuktikan "kejantannya" secara sepihak akan melakukan pemaksaan secara seksual terhadap lawan jenisnya, terlebih ketika ia merasa belum terbukti sebagai laki-laki.

Penutup

Memang tidak mudah merubah cara pandang laki-laki terhadap dogma dan ukuran-ukuran maskulinitas yang selama ini diyakini. Bahwa kenyataannya tidak ada citra tunggal laki-laki yang wajib diikuti oleh semua laki-laki, termasuk jenis orientasi seksualnya. Juga pada dasarnya banyak cara untuk menjadi laki-laki dan tidak harus selalu tampil maskulin dengan mengingkari sisi femininnya, karena pada dasarnya sisi feminin pun ada pada diri semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Gerakan pengarusutamaan gender sebenarnya telah menawarkan cara baru bagi laki-laki dalam menghadapi situasi yang telah berubah saat ini, mengingat laki-laki sendiri juga dirugikan oleh norma maskulinitas tradisional dalam budaya patriarkhi. Namun masih ada anggapan bahwa pengarusutamaan gender dipandang sebagai gerakan yang melawan laki-laki yang terkadang hal ini membutuhkan proses dialog yang lama dengan para laki-laki.

Perlu dimulai perbincangan tentang konsep kelelakian yang selama ini diyakini secara luas oleh masyarakat, mengingat selama ini laki-laki cenderung enggan atau risih untuk membicarakan dirinya sendiri. Perlu untuk mulai menyediakan ruang-ruang dialog bagi laki-

laki sebagai wadah dalam mengkritisi konsep kekelakiannya, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan segala perasaan yang dirasakannya terhadap konsep kekelakian yang dianggap membebani. Juga upaya mengembalikan ukuran-ukuran maskulinitas dan norma-norma kekelakian pada diri individu masing-masing agar tidak menciptakan citra tunggal laki-laki yang hanya berakhir pada hegemoni maskulinitas. Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap kondisi dan situasi yang terus berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kekelakian, misalnya tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang secara jelas menuntut laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai negara. Juga penawaran konsep diri baru laki-laki dengan merubah pandangan bahwa untuk menjadi laki-laki tidak harus identik dengan kekerasan dan dominasi, "*Semakin anda penuh cinta kasih, sabar dan terbuka, setia dengan pasangan, egaliter dan anti kekerasan, maka anda semakin laki-laki !*". Akhirnya selamat datang laki-laki baru!. Bagaimana dengan anda?

REFERENSI

- Pleck, J. H. (1981). *The myth of masculinity*. Boston: MIT Press.
- Kekerasan Kolektif Geng Motor <http://padang-today.com/?today=article&id=204>, Sejarah Geng Motor Di Indonesia <http://www.indoforum.org/showthread.php?t=78271>
- Lukmantoro, T. 2007. *Maskulinitas Remaja Pria*. <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0711/30/swara/4038045.htm>
- Hasyim, N, Kurniawan Aditya P, Hayati E.N. 2007. *Menjadi Laki-laki. Pandangan Laki-laki Jawa Tentang Maskulinitas Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Rifka Annisa. Yogyakarta
- Jefferson, Tony. 2002. Subordinating hegemonic. *Journal of Theoretical Criminology*; Vol. 6; 63-68. Sage Publications. London.
- Good&Holmes, dalam Levant & Pollack. 1995. *A New Psychology of Man. Fifteen Years of Theory and Research on Men's Gender Role Conflict: New Paradigms for Empirical Research*. Basic Books.
- Naully. M. 2002. *Konflik Peran Ganda pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik*. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi USU. <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-Meutia.pdf>
- Bosson. J.K, Vandello.J.A, Burnaford.R.M, Weaver.J.R, Wasti.S.A. 2009. Precarious Manhood and Displays of Physical Aggression. *Personality and Social Pyshology Bulletin*.Vol:35;623. Sage Publications
- Stibbe, Arran. 2004. Health and the Social Construction of Masculinity in Men's Health Magazine. *Journal of Men and Masculinities*; Vol. 7 No. 1, 31-51. Sage Publication
- Mahalik, James. R & Rochlen, Aaron. B. 2006. Men's Likely Responses to Clinical Depression: What Are They and Do Masculinity Norms Predict Them? *Journal of Sex Roles*. Vol : 55; 659-667. Springer Science Business Media, Inc.
- Prawitasari, J. E. 1995. Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. *Tahun III. No. 1, hal. 27-43*.
- Parrott. D.J. 2009. Aggression Toward Gay Men as Gender Role Enforcement: Effects of Male Role Norms, Sexual Prejudice, and Masculine Gender Role Stress. *Journal of Personality*.Georgia State University. Vol: 77:4, Wiley Periodicals, Inc.
- Burns. S.M & Hough. S & Boyd.B.L & Hill.J. 2009. Sexual Desire and Depression Following Spinal Cord Injury: Masculine Sexual Prowess as a Moderator. *Journal of Sex Roles* Vol: 61:120-129. Springer Science Business Media, LLC

MENJADI AYAH (*FATHERHOOD*)

PENGANTAR

Hal paling umum dalam budaya patriarkhi, ketika laki-laki menjadi seorang ayah adalah menjadi sosok yang berwibawa, ditakuti oleh anak-anaknya yang biasanya diikuti dengan pola asuh yang mengedepankan pendisiplinan dengan kekerasan pada anak-anak. Oleh karena itulah, sosok ayah biasanya lebih ingin menonjolkan karakter maskulin pada anak dan hubungan antara ayah dan anak biasanya sangat formal dimana anak menjadi terlihat sangat patuh dan takut pada ayah. Sebaliknya, sosok ibu dalam budaya patriarkhi digambarkan sebagai seorang yang lembut dan akrab secara emosional dengan anak-anak sehingga jika anak memiliki permasalahan biasanya akan bercerita dengan terbuka pada ibu dibandingkan ayah.

Demikian juga mengenai pembagian peran antara sosok ayah dan ibu juga tampak jelas berbeda, yaitu ayah biasanya awam berhubungan dengan pekerjaan seperti menceboki anak, memandikan dan menggendongnya atau sekedar mendengar keluhan anak ketika seharian berada di sekolah. Hal-hal seperti itu biasanya dianggap bukanlah urusan seorang ayah sehingga akan dilempar pada tanggung jawab ibu. Ayah hanya berkewajiban untuk menyediakan kebutuhan materi bagi anak dan keluarga, selebihnya itu adalah urusan ibu sebagai perempuan. Maka tak jarang anak-anak ketika ia dewasa hanya memiliki memori yang negatif, dingin dan menakutkan tentang ayahnya. Apalagi anak-anak yang dulunya pernah mendapatkan kekerasan dari ayahnya.

TUJUAN :

1. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.
2. Membantu peserta mengidentifikasi konsekuensi negatif dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak
3. Mengidentifikasi sifat-sifat ayah yang positif.

CAPAIAN

1. Peserta memahami tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.
2. Peserta memahami konsekuensi negatif dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak.
3. Peserta memahami konsep menjadi ayah yang positif dan non kekerasan

POKOK-POKOK BAHASAN

1. Pentingnya peran Ayah dalam tumbuh kembang anak.
2. Konsekwensi negatif dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak.
3. Konsep Ayah yang positif

METODE

- Diskusi kelompok
- Curah pendapat

ALAT DAN BAHAN

Video hikayat laki-laki, Spidol, plano, metaplan, flipcart, isolasi, LCD, Laptop.

Alur dan Materi Diskusi**A. Kegiatan 1. Pembukaan**

- a. **Tujuan** : *review* pertemuan sebelumnya
- b. **Metode**: Permainan Bola panas
- c. **Waktu**: 15 menit
- d. **Alat dan bahan**: Bola kertas, spidol, flipchart
- e. **Langkah-langkah**:
 1. Fasilitator mempersiapkan bola dari kertas.
 2. Fasilitator menjelaskan permainannya bahwa fasilitator akan melemparkan bola kertas kepada peserta. Dan peserta yang menerima bola panas menyebutkan hal yang diingat dari pertemuan sebelumnya.
 3. Fasilitator mencatat setiap hal yang diingat peserta.
 4. Fasilitator memberikan penjelasan atau tambahan hal-hal yang mungkin tidak diingat oleh peserta. Sehingga peserta dapat mengingat keseleruhan tema yang didiskusikan pada sesi sebelumnya.

B. Kegiatan 2. Stereotype ayah dalam budaya patriarkhi

- a. **Tujuan**:
 1. Membantu Peserta mengidentifikasi peran-peran ayah yang selama ini diyakini peserta.
 2. Membantu peserta memahami pengaruh patriarkhi terhadap konsep-konsep ayah yang selama ini dipahami.
 3. Membantu peserta memahami konsekwensi negatif dari konsep ayang yang selama ini peserta pahami
- b. **Metode**: diskusi/curah gagasan

c. **Waktu:** 30 menit

d. **Alat dan Bahan:** Fotonovela, kertas plano, spidol

e. **Langkah-langkah:**

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mulai bercerita tentang sifat-sifat seorang ayah yang selama ini dikenal umum.
2. Fasilitator menggali pengalaman peserta ketika menjadi seorang anak dahulu dan saat ini ketika sudah menjadi ayah
3. Fasilitator mengidentifikasi sifat-sifat mana yang rentan menyebabkan seorang ayah melakukan kekerasan dalam keluarga dan menjadi sosok yang ditakuti.

Pertanyaan Kunci:

- *Sifat-sifat yang umum ada pada diri seorang ayah itu apa saja?*
 - *Mana diantara sifat-sifat ini yang rentan menyebabkan ayah bertindak keras pada anak dan istri*
 - *Kira-kira apa yang dirasakan anak terhadap ayah dengan karakter seperti itu?*
4. Fasilitator dapat menggunakan fotonovela mengenai peran ayah yang baik di rumah tangga untuk membantu peserta membandingkan antara sosok ayah yang ditakuti dan ayah idola
 5. Fasilitator mencatat di papan flipchart poin-poin konsep yang ayah dari peserta lalu mengajak peserta melihat keterkaitan konsep-konsep tersebut dengan budaya patriarkhi.
 6. Selanjutnya peserta untuk merenungkan konsekwensi dari konsep ayah tersebut bagi dirinya sendiri, hubungan peserta sebagai ayah dengan anak-anak mereka serta hubungan dengan pasangan.
 7. Fasilitator memberikan penekanan akan konsekwensi negatif tersebut dan memulai mengajak peserta untuk merenungkan konsep lain tentang menjadi ayah.

C. Kegiatan 3. Yang biasa dilakukan ayah di rumah

a. **Tujuan:**

- Peserta mampu mengidentifikasi peran-peran normatif yang dilakukan ayah di rumah, khususnya terhadap anak
- Peserta mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku buruk ayah terhadap anak dan istri
- Peserta mengetahui dampak negatif dari sifat-sifat yang melegalkan kekerasan terhadap anak dan istri

b. **Metode: Waktu:** 30 menit

c. **Alat dan bahan:** Spidol, Kertas plano

d. **Curah gagasan**

e. Langkah-langkah:

1. Fasilitator mengidentifikasi hal-hal apa yang umum merupakan kewajiban ayah pada anak dan hal apa yang menurut budaya tidak cocok dilakukan ayah pada anak.

Pertanyaan Kunci:

- *Pekerjaan apa yang biasa dilakukan ayah dirumah terhadap anak?*
- *Mengapa ada beberapa hal yang tidak dilakukan seorang ayah pada anaknya? Misalnya, sekedar mendengarkan atau memahaminya ketika ia sedih?*
- *Kira-kira selama ini, apakah seorang ayah tahu apa yang dirasakan anak terhadapnya?*

2. Fasilitator menggali pengalaman peserta ketika menjadi anak dan ayah, atau ketika melihat perilaku laki-laki lain yang buruk.

Pertanyaan Kunci:

- *Bagaimana pengalaan anda ketika menjadi anak dan saat ini menjadi seorang ayah? Adakah yang berbeda?*
- *Bagaimana pengalaan anda ketika menjadi anak dan saat ini menjadi seorang ayah? Adakah yang berbeda?*
- *Apa dampak negatif ketika seorang ayah menjadi ditakuti dirumah dan bukannya disayangi?*
- *Apa dampaknya ketika anak patuh pada ayah karena ia takut dan bukan karena sayang dan hormat?*

3. Selanjutnya Fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan konsekwensi dari konsep ayah tersebut bagi dirinya sendiri, hubungan peserta sebagai ayah dengan anak-anak mereka serta hubungan dengan pasangan.
4. Fasilitator memberikan penekanan akan konsekwensi negatif tersebut dan memulai mengajak peserta untuk merenungkan konsep lain tentang menjadi ayah.

D. Kegiatan 4. Menjadi ayah Positif**a. Tujuan:**

1. Peserta mengetahui konsep seorang ayah positif (yang lebih peduli dan aktif)
2. Peserta mulai merencanakan melakukan perubahan-perubahan kecil dalam dirinya terkait dengan peran mereka sebagai ayah dan sebagai suami

b. Metode: Curah gagasan**c. Waktu :** 20 menit**d. Alat dan Bahan:** Spidol. Kertas plano

e. Langkah-langkah:

1. Fasilitator menggali nilai-nilai sosok ayah yang menjadi panutan. (*bisa melalui teladan dari tokoh yang ada dalam agama atau budaya, atau pengalaman berkesan dengan ayahnya sendiri*)
2. Fasilitator menawarkan konsep ayah yang baru.

Pertanyaan kunci:

- *Sifat-sifat apa yang harus dimiliki seorang ayah positif dan anti kekerasan terhadap keluarga?*
3. Fasilitator membandingkan antara sifat-sifat ayah yang ditakuti dan sifat yang dimiliki ayah positif dan memancing tanggapan peserta
 4. Fasilitator merangkul tentang tema menjadi ayah yang positif.

E. Kegiatan 5. Refleksi

a. Tujuan:

1. Peserta mulai bertanya pada dirinya tentang makna menjadi seorang ayah.
2. Peserta mampu merefleksikan dirinya bagaimana selama ini menjadi seorang ayah bagi anak-anak dan merencanakan perubahan-perubahan kecil.

b. Metode: Diskusi dan renungan reflektif

c. Waktu : 20 menit

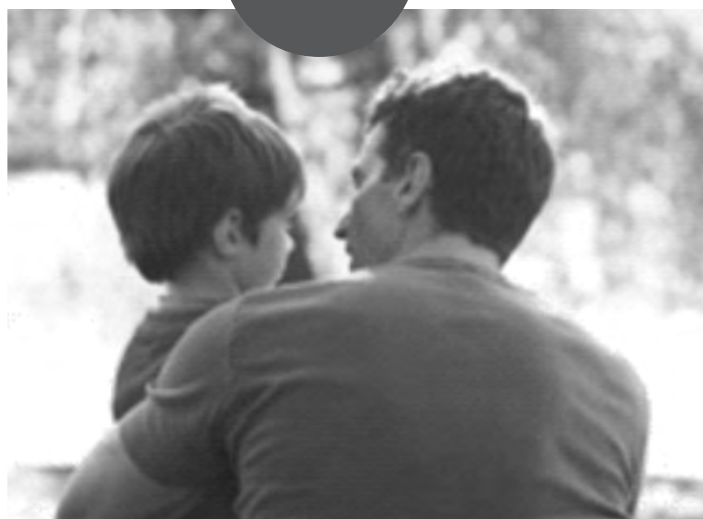
d. Alat dan bahan: Spidol, kertas plano

e. Langkah-langkah:

1. Fasilitator membuka ruang refleksi bagi peserta untuk bercerita pengalaman pribadi atas apa yang ia rasakan menjadi seorang ayah selama ini
2. Fasilitator kemudian mengajak para peserta untuk merefleksikan bersama pemahaman baru yang didapat oleh para peserta menggunakan pertanyaan kunci.

Pertanyaan kunci:

- *Setelah diskusi kita kali ini, apa yang akan bapak lakukan. Sesampai di rumah bertemu dengan anak dan istri?*
 - *Bagaimana agar anak dan istri tahu jika bapak adalah seorang ayah yang peduli, yang penyayang dan lemah lembut hatinya?*
3. Fasilitator menyimpulkan bahwa sifat lemah lembut, penyayang, cinta damai dan anti kekerasan sebenarnya ada dalam setiap manusia. Dan para Ayah penting untuk menerapkan sifat-sifat tersebut dalam relasinya dengan anak dan isteri mereka.

**Bahan
Bacaan****'Apa yang Bisa
Ayah Bantu, Nak?'**

Jakarta, Anak biasanya lebih sering curhat ke ibu daripada ke ayahnya. Tak heran kadang seorang ayah bingung dengan apa yang sebenarnya sedang dialami oleh anak. Apakah ia sedang merasa sedih, malu, marah, atau takut. Ayah memiliki kapasitas yang sama dengan ibu dalam mengenal dinamika kehidupan anak-anak, termasuk perasaan-perasaan mereka. Saat anak bersedih, atau anak merasa takut akan sesuatu, bukan hanya tugas ibu seorang untuk menolong mereka mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa cara di bawah ini mungkin dapat digunakan Ayah dalam rangka menolong anak mengatasi perasaan-perasaannya.

Mengatasi Perasaan Bersalah Anak**Masalah 1 : Rasa bersalah yang semu**

Suatu ketika, anak Anda bisa saja merasa sangat bersalah kepada teman-temannya karena ia tidak berhasil membawa nama baik kelasnya dalam pertandingan cerdas cermat di sekolah. Sepanjang hari ia tampak murung, dan terlihat menyalahkan dirinya sendiri karena begitu bodoh, tidak bisa membuat kelasnya menjadi juara.

Cara membantu: Pada saat anak merasa bersalah, yang perlu Ayah lakukan sebagai orang tua adalah menolong anak untuk membedakan apakah perasaan bersalahnya itu benar, ataukah sekedar perasaan bersalah yang semu. Dalam kasus di atas, Ayah sebaiknya mendorong anak agar mau menceritakan kronologi tentang pertandingan tersebut.

Anak perlu ditolong untuk menyadari bahwa dalam setiap pertandingan pasti ada yang kalah, dan itu adalah hal yang biasa. Kalaupun teman-temannya mempersalahkan, itu hanya karena mereka merasa kecewa. Anda harus tekankan kepada anak, bahwa kekalahan dalam suatu pertandingan adalah sebuah kesempatan baginya untuk berlatih lebih keras lagi.

Masalah 2 : Rasa bersalah yang sebenarnya

Si kecil tanpa sengaja menumpahkan segelas susu di atas sofa teman Anda ketika bertamu. Bukan hanya Anda yang malu dan merasa bersalah pada teman Anda, si kecil pun merasakan hal yang sama.

Cara membantu: Sebagai ayah yang bijaksana, Anda seharusnya tahu persis bahwa kecelakaan tersebut merupakan siksaan bagi si kecil. Meski Anda rasanya ingin menumpahkan kemarahan pada anak, namun bertindaklah bijaksana dengan membantu mengarahkan perasaan bersalah anak ke arah yang tepat. Ajak segera si kecil untuk membersihkan tumpahan susu itu. Setelah selesai, berbicaralah secara pribadi dengan anak. Katakan jika Anda tahu bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kecelakaan yang tidak disengaja. Kemudian, minta anak untuk meminta maaf pada si pemilik rumah. Tentu saja bersama dengan Anda yang mendampingi. Mengarahkan rasa bersalah bukan hanya menolong anak agar bisa membedakan antara perasaan bersalah yang benar dan yang semu, tapi juga mengasah hati nurani mereka agar mereka benar-benar merasa bersalah ketika mereka melakukan kesalahan.

Mengatasi Rasa Malu Anak

Di suatu pesta, anak Anda tiba-tiba menggandeng tangan seorang bapak yang memakai kemeja berwarna persis seperti yang dikenakan Anda. Tentu ia merasa sangat malu ketika sadar bahwa itu bukanlah ayahnya. Peristiwa ini mungkin terlihat lucu di mata Anda, tapi tidak untuk anak Anda.

Cara mengatasi: Segera dekati anak Anda, dan ucapkan dengan nada bercanda bahwa dulu Anda pun pernah mengalami hal serupa dengannya. Ajak anak bersama-sama menertawakan kekonyolan yang pernah Anda berdua lakukan. Hal ini akan membuat hatinya ringan karena ia tahu ternyata bukan hanya dirinya yang pernah mengalami hal memalukan itu. Ya, salah satu obat manjur untuk mengatasi rasa malu adalah menertawakan diri sendiri. Anak yang terbiasa hidup dalam keluarga yang dapat diajak tertawa bersama akan tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap positif, bahkan ketika ia tanpa sengaja melakukan kesalahan-kesalahan kecil.

Mengatasi Rasa Sedih Anak

Masalah 1 : Rasa sedih yang disebabkan oleh faktor dari dalam

Si kecil terus-menerus menangis karena ia tidak diijinkan bermain ke rumah kawannya. Padahal sudah dijelaskan bahwa larangan tersebut diberikan karena ia masih memiliki PR yang harus dikerjakan.

Cara mengatasi: Kesedihan dari dalam diri dapat diatasi dengan disiplin dan kelembutan kasih yang tegas dari Anda sebagai orang tua. Jelaskan pada anak bahwa percuma saja jika ia terus menangis, karena Anda tetap tak akan mengabulkan permintaannya. Katakan bahwa hal ini Anda lakukan karena Anda ingin ia belajar bertanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya, yaitu membuat PR.

Masalah 2: Rasa sedih yang disebabkan oleh faktor dari luar

Anak Anda merasa sangat kehilangan neneknya yang baru saja meninggal. Ia menjadi lebih sering berdiam diri dan melamun.

Cara mengatasi: Menghadapi kesedihan yang disebabkan oleh hal di luar diri anak memang lebih sulit, apalagi jika anak belum sanggup memakai rasio untuk mengatasi kesedihannya. Dalam hal ini, Anda harus mendampinginya dan menerima kesedihan hatinya. Saat anak sudah tampak lebih siap, mulailah untuk membicarakan konsep kematian seperti yang terjadi pada sang nenek. Jelaskan dengan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dicerna oleh pikiran anak, hingga akhirnya ia dapat mengerti.

Mengatasi Rasa Takut Anak

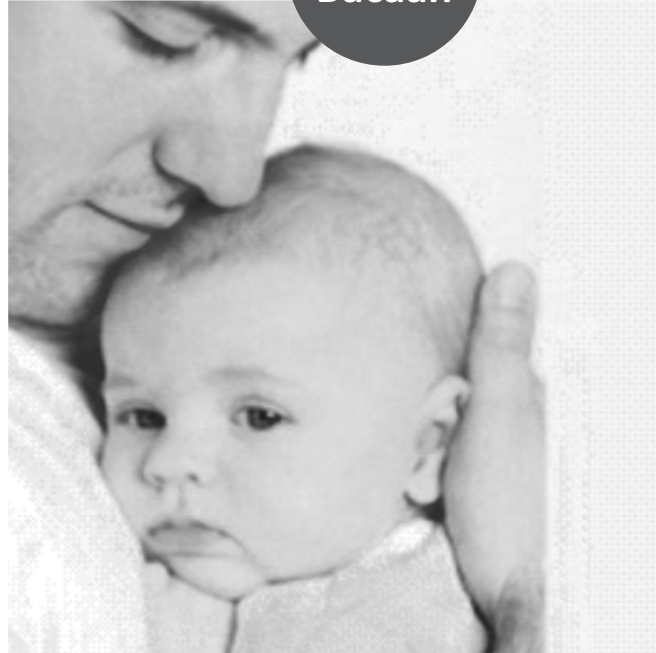
Si kecil begitu ketakutan setelah bertemu dengan badut di sebuah taman bermain. Dia gemetar dan menangis ketika badut menghampirinya.

Cara mengatasi: Segera hampiri si kecil dan peluklah ia erta-erat. Kemudian ajak si kecil menjauh sambil menjelaskan tentang konsep badut yang sebenarnya hanyalah manusia biasa berbungkus topeng. Anda perlu menyadari bahwa seperti halnya rasa malu, rasa takut adalah perasaan negatif yang tidak mudah diusir dengan suatu perintah. Rasa takut datang begitu saja dan hanya dapat diusir jika ada rasa aman yang menggantikan posisinya. Yang perlu Anda ingat adalah, ketika anak takut dan belum mampu menguasai rasa takutnya, ia perlu terlebih dahulu dijauhkan dari obyek yang menakutkannya. Memaksa anak untuk berani menghadapi obyek yang membuatnya takut hanya akan memperparah rasa takutnya. Jadi, ajaklah ia untuk melihat dan mengamati objek yang menakutkannya dari jauh, sambil Anda tetap menjelaskan hal-hal positif tentang objek yang ditakutinya.

Sumber: <http://www.inspiredkidsmagazine.com>

Bahan
Bacaan

Mitos Tentang Ayah



Jakarta, Seorang laki-laki yang baru saja menjadi ayah mungkin memiliki beberapa asumsi mengenai apa peran dari ayah. Tapi beberapa asumsi ini sebenarnya salah dan hanya mitos saja, karenanya ketahui asumsi apa saja yang salah. Selama ini banyak orang menganggap bahwa ayah tidak memiliki peran yang utama bagi bayi yang baru dilahirkan, sehingga seringkali muncul asumsi-asumsi yang salah. Padahal seorang ayah juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan bayi. Kemungkinan mitos yang terbesar adalah tidak adanya definisi untuk seorang ayah yang baik, padahal mitos tersebut salah. Seperti dikutip dari Babycenter, Jumat (4/6/2010) ada empat mitos seputar ayah yang sering dipercaya banyak laki-laki, yaitu:

Mitos 1: Hanya perasaan seorang ibu yang penting untuk diperhatikan

Perubahan tubuh yang terjadi selama hamil, serta tingginya perhatian terhadap proses kelahiran membuat semua orang berpikir bahwa perasaan ibu adalah sesuatu yang penting. Namun dibalik semua itu perasaan dari ayah juga penting untuk diperhatikan termasuk kesehatan fisik dan mental. Sebenarnya perasaan takut dan khawatir juga bisa melanda seorang ayah, seperti perubahan yang terjadi setelah memiliki anak, atau apakah memiliki anak akan menghambat karirnya. Namun karena tak ingin menambah kekhawatiran istrinya ia akan memilih diam. Padahal pasangan juga mengharapkan interaksi timbal balik, selain itu berbagi perasaan bersama bisa menambah kedekatan keduanya.

Mitos 2: Bayi yang baru lahir tidak benar-benar membutuhkan ayah

Meskipun seorang ayah tidak bisa menyusui bayinya, bukan berarti bayi tidak membutuhkan sosok ayah. Bagi bayi ayah tetaplah orang yang penting dalam hidupnya. Seorang ayah bisa

membantu pasangannya dalam mengurus bayi seperti saat mandi, mengganti popok, menghibur dan menenangkan bayi yang menangis. Kegiatan ini juga bisa menambah ikatan antara ayah dan bayi, sehingga peran seorang ayah tetaplah diperlukan. Marcus Jacob Goldman, MD dalam bukunya *The Joy of Fatherhood* (Three River Press, UK, 2000) memang menegaskan soal kedekatan hubungan antara ibu dan bayi, terutama bila bayi sedang menyusui. Pemandangan ini membuat ayah tidak yakin apakah si bayi memerlukannya. Untungnya, ayah zaman sekarang tahu persis cara yang tepat untuk mendekatkan diri pada buah hatinya, yakni dengan berani menggendong, mencium dan membelai si kecil. Bahkan ayah bisa menggendong dan memberikan susu pada bayinya melalui botol

Mitos 3: Laki-laki tidak tahu cara merawat anak-anak

Mitos ini salah satu kesalahan besar, karena meskipun seorang ayah terlihat cuek tapi ia tetap bisa merawat anak-anaknya. Dr Spock, seorang dokter anak mengungkapkan bahwa ayah bisa menjadi pengasuh utama anak-anak. Jika ayah banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya maka ia bisa mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya. Dr. Henry Cloud dan Dr. John Townsend lewat bukunya *Raising The Great Children* (Zondervan, UK, 1998) mengatakan para ibu tak perlu khawatir karena pada kenyataannya ayah dapat merawat anak-anak sama baiknya dengan ibu karena semua ayah sebenarnya secara naluri dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya. Tentu saja, seperti halnya ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat buah hatinya, terutama ketika si kecil baru lahir. Ingat, para ayah juga butuh referensi agar terbiasa dengan perannya.

Mitos 4: Ayah yang terlalu fokus pada anak tidak bisa bekerja maksimal dalam karir

Selama ini ada anggapan bahwa orang yang memilih berkorban untuk keluarga tidak bisa sukses di tempat kerja, tapi mitos ini tidaklah benar. Karena bisa menjadi ayah yang baik bagi keluarga merupakan prestasi yang penting dalam sebuah kehidupan. Sementara itu banyak diantaranya yang bisa memiliki karir bagus sekaligus menjadi ayah yang baik untuk keluarganya. Pria dibesarkan dan dididik untuk bekerja. Pekerjaan menjadi salah satu kunci dari rasa percaya diri mereka. Sayangnya, masyarakat menilai pria yang mengorbankan hidupnya dan lebih memilih keluarga daripada kariernya adalah mereka yang tidak sukses dalam pekerjaannya. Padahal menurut Cloud dan Townsend (1998), kini zaman sudah berubah. Banyak pria yang sangat menikmati perannya sebagai ayah. Peran ini sedemikian berarti dan meningkatkan status ayah. Perubahan status ayah ini justru dirasakan sebagai pemicu untuk lebih sukses dalam karier sehingga kian banyak kebutuhan anak yang dapat terpenuhi.

Mitos 5: Pola asuh ayah akan sama dengan ayahnya dulu.

Fakta: Tidak dapat dipungkiri bahwa pola asuh yang didapatnya dulu akan memberi banyak masukan ketika seorang pria menjadi ayah. Contohnya, dalam merawat anak. Biasanya pria akan mengikuti cara ayahnya dulu ketika sang ayah membesarkannya. Wajar-wajar saja kan? Tapi pria sekarang juga berusaha menciptakan identitas dirinya sendiri sebagai seorang ayah. Pola asuh sang ayah dulu bukan lagi menjadi satu-satunya contoh. Para ayah modern

kini berani mencontoh dan melihat role model dari media massa, lingkungan sosial, dan buku-buku pengasuhan. Para ayah ini berani memilih yang terbaik bagi keluarganya dengan mengambil sisi positif dari keluarga dimana dulu dia dibesarkan untuk menambahkan hal-hal positif yang menurutnya baik. Demikian yang ditekankan Daniel N. Hawkins, Paul R. Amato, Valarie King (2006) dalam "Parent-Adolescent Involvement: The Relative Influence of Parent Gender and Residence" dalam *Journal of Marriage and Family*.

Mitos 6: Ayah tak mau mengorbankan pekerjaannya meski demi anak-anak.

Fakta: Dulu, ayah dianggap tidak pantas bila harus keluar dari pekerjaannya. Kini, pasangan modern semakin realistis. Bila karier ibu lebih maju, bisa saja ayah dengan sukarela meninggalkan pekerjaannya untuk mengurus rumah dan anak-anak. Lagi pula banyak pekerjaan zaman sekarang yang bisa dilakukan di rumah oleh para ayah, semisal menjadi konsultan ataupun penulis. Hal ini dinyatakan Koray Tanfer dalam bukunya, *The Meaning of Fatherhood*. (Whitaker Aguse, UK, 2002)

Mitos 7: Ayah hanya meluangkan sedikit waktu bersama anak-anaknya.

Fakta: Penelitian yang dilakukan Richard Lamb (2002) di Amerika terhadap 3.500 ayah berusia 25-45 tahun membuktikan hal sebaliknya. Kini, semakin banyak ayah yang bersedia meluangkan sebanyak mungkin waktu bersama anak-anaknya. Ketersediaan waktu tersebut diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam pengasuhan anak, berinteraksi dengan anak dalam jarak dekat (ketika di rumah) maupun jarak jauh (memantau dari kantor) serta menemani anak belajar. Para ayah menyadari bahwa anak-anak berhak mendapatkan waktu lebih banyak, sama banyaknya dengan waktu yang disediakan ibu. Lamb juga mengemukakan ketersediaan waktu juga mampu disediakan ayah bagi anak gadisnya, sama besar porsi dengan yang disediakan bagi anak lelakinya.

Mitos 8: Ayah tunggal pasti tak mampu mengasuh anak-anaknya.

Fakta: Ayah tunggal, entah karena perceraian ataupun kematian, kini banyak yang betul-betul siap mengasuh anak-anaknya sendiri. Mereka dengan terampil dan up to date mampu menyiapkan kebutuhan anak-anaknya dan mendidik mereka. Di Indonesia, menjadi ayah tunggal mungkin terbantu dengan banyaknya uluran tangan dari kerabat dekat. Toh di luar negeri pun seperti dikemukakan oleh Terry Arrendell dalam "Divorce: It's a Gender Issue," *American Bar Association Family Advocate*, Vol. 17, bahwa ayah zaman sekarang tampaknya tak sanggup sendiri membesarkan anak-anaknya.

Mitos 9: Peran ayah tidak berubah selama dua dekade.

Fakta: Salah besar bila mengatakan peran ayah stagnan alias tak mengalami peningkatan. Nyatanya, temuan Louise B. Silverstein dan Carl F. Auerbach dalam artikelnya "Deconstructing the Essential Father" yang dimuat dalam *Journal of American Psychologist*, Vol.54, menyatakan begitu banyak peran tradisional yang dulu dipegang ibu, kini tak sungkan diambil alih oleh ayah. Kecuali hamil, melahirkan dan menyusui, ayah semakin jauh

terlibat dalam kehidupan si anak. Coba saja perhatikan, para ayah ini menemani bermain, mendampingi belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya.

Mitos 10: Ayah tidak dapat menggantikan peran ibu bagi anak perempuan.

Fakta: Apa pun jenis kelamin anaknya, ayah mampu menjadi role model yang tepat. Jangan dikira ayah tak mampu bermain dengan anak perempuan. Karena untuk membentuk ketangguhan fisiknya, anak perempuan pun memerlukan permainan yang mengasah motorik kasar seperti melompat atau berlari dan biasanya ayahlah yang selalu siap untuk menemani anak-anak dalam permainan jenis ini. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sebagai seorang gentleman. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah merupakan contoh yang dekat dan sehat bagaimana dunia lelaki yang sesungguhnya sehingga anak perempuan tidak akan canggung ketika kelak menghadapi lawan jenisnya dalam pergaulan sosial. Demikian yang dikupas *Piere Bronstein & C. P. Cowan dalam Fatherhood Today: Mens Changing Role In the Family. John Wiley & Sons, New York, 2002.*

Mitos 11: Ayah hanya berketat pada soal disiplin.

Fakta: Ayah memang sering dicitrakan sebagai pribadi kaku yang hanya mengedepankan soal disiplin dan keteraturan bagi anak-anaknya. Padahal sebenarnya, seperti yang disebut M.Y. Yogmen & Dwight Kindlon dalam bukunya *Fathers, Infants and Toddlers* (Harpers Parenting, New Jersey, 1998), ayah juga mampu bersikap hangat kepada anak-anak. Kehangatan itu ditunjukkannya dalam bentuk bermain bersama, menyiapkan makan malam bersama ibu dan menemani anak-anak belajar. Ayah modern justru enggan mencitrakan dirinya sebagai sosok yang dingin yang disegani dan dijauhi anak-anaknya.

*****Mulai sekarang ayah pun bisa punya peranan**

Sumber: <http://www.enformasi.com/2010/05/mitos-tentang-ayah.html>

Bahan
Bacaan



6 Aturan Marah yang Aman

KOMPAS.com — Orangtua boleh menunjukkan emosi marah pada anak. Bagaimanapun, anak butuh tahu jika mereka berbuat salah. Namun, Anda perlu bijak mengelola rasa marah dan menunjukkan marah dengan cara yang aman. Praktikkan enam cara marah yang aman berikut ini untuk diterapkan kepada anak sejak dini, dan untuk anak di segala level usia:

1. Jangan menyalahkan

Contohnya seperti ini, "Kamu sudah membuat Bunda pusing seharian ini." Jika tingkah laku anak membuat Anda marah, katakan dengan jelas, tetapi tidak menyalahkan. Seperti, "Bunda marah sekali karena Kakak memukul Dek Mira."

2. Jangan terapkan hukuman fisik

Hukuman fisik, selain dapat menjatuhkan harga diri anak, juga dapat ditiru anak. Anak akan merasa kekerasan merupakan hal yang wajar dilakukan ketika sedang marah.

3. Jangan berteriak

Karena perilakunya yang akan dikoreksi, orangtua tidak perlu sampai mengeluarkan suara keras, melotot, apalagi membentak. Hal seperti ini justru sering kali tidak tepat sasaran. Anak hanya ingat bagaimana menakutkannya saat papa atau mamanya marah, tetapi esensi mengapa mereka marah malah terlewatkan. Lebih disarankan, ajak anak Anda duduk, jelaskan mana perilakunya yang salah, mengapa hal itu salah, dan bagaimana seharusnya.

4. Jangan memberikan label

Sekali lagi, marah juga bukan berarti memberikan label pada anak, seperti "dasar nakal" atau "dasar pemalas". Pemberian label, jika terjadi berulang, akan membuat anak bertingkah laku sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

5. Jangan jadikan anak sebagai pelampiasan

Persoalan, tekanan, dan kekhawatiran orangtua yang terakumulasi dapat mempermudah terpicunya rasa marah. Orangtua hendaknya dapat mencari cara yang lebih tepat untuk mengekspresikan perasaan, terutama perasaan yang terkait dengan akumulasi dari persoalan yang dihadapi orangtua. Jangan pernah melampiaskan perasaan marah karena berbagai persoalan kepada anak.

6. Jangan terlalu sering marah

Meskipun emosi marah pada anak menyimpan berbagai hal positif, sebaiknya orangtua perlu menghindarinya. Setidaknya, jangan terlalu sering marah pada anak. Orangtua yang bisa mengelola emosinya dengan baik akan berdampak pada perkembangan pribadi anak yang juga baik. Anak dapat mengembangkan rasa percaya diri melalui rasa aman yang tercipta. Anak juga mampu mengembangkan kematangan emosinya, tanggung jawab, kemandirian, dan anak sehat secara mental karena berada di lingkungan yang penuh rasa aman, tenteram, dan diwarnai kegembiraan.

Sumber: <http://female.kompas.com/read/2011/07/18/18321070/6.Aturan.Marah.yang.Aman>

SUAMI YANG PEDULI

PENGANTAR

Suami dalam banyak masyarakat juga dianggap sebagai kepala keluarga dan sebagai kepala keluarga maka suami didudukkan sebagai pemimpin. Sebagai konsekwensinya suami memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu suami juga dianggap sebagai pencari nafkah maka peran suami adalah di luar rumah.

Konsekwensinya suami dibebaskan dari peran dan tanggungjawab terhadap peran-peran rumah tangga. Bahkan pada saat Suami tidak melakukan pekerjaan di luar rumah pun suami tidak dibebani untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Padahal isteri meskipun secara normatif bertanggungjawab terhadap peran-peran rumah tangga, mereka tetap saja juga melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah seperti di kebun, mengurus ternak dan sebagainya.

Sifat pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habisnya seringkali isteri menanggung beban berlebihan selain itu pekerjaan rumah tangga yang dianggap memiliki nilai lebih rendah dibanding pekerjaan di luar rumah juga berdampak pada keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan di dalam rumah.

Tema ini akan mendiskusikan peran-peran suami di dalam keluarga, implikasi pembagian yang kaku tentang peran-peran, mendorong refleksi tentang peran yang flexibel di dalam rumah dan konsekwensinya dalam kesejahteraan keluarga.

TUJUAN :

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang suami yang peduli.
2. Memberikan pengetahuan kepada peserta tentang ciri-ciri suami yang peduli.
3. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya berbagi peran dalam rumah tangga.
4. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga secara bersama.

CAPAIAN

1. Peserta mengetahui dan memahami tentang konsep suami yang peduli;
2. Peserta mengetahui ciri-ciri suami peduli;
3. Peserta faham bagaimana menjadi suami peduli;
4. Peserta mengetahui tentang bagaimana berbagi peran dalam rumah tangga.

5. Peserta mengetahui dan memahami bagaimana mengelola keuangan rumah tangga secara bersama.

POKOK BAHASAN

1. Konsep suami yang peduli.
2. Ciri-ciri suami peduli.
3. Cara menjadi suami peduli.
4. Berbagi peran di dalam rumah tangga.
5. Pengelolaan keuangan keluarga.

METODE

- Testimoni (video wawancara)
- Diskusi

ALUR DAN MATERI DISKUSI

A. Kegiatan 1. Pembukaan

- a) **Tujuan** : *review* pertemuan sebelumnya
- b) **Metode**: Curah Gagasan
- c) **Waktu**: 15 menit
- d) **Alat dan bahan**: **spidol, flipchart**
- e) **Langkah-langkah**:

1. Fasilitator membuka proses diskusi dengan meminta peserta untuk menyampaikan hal yang diingat dari pertemuan sebelumnya.
2. Fasilitator mendorong setiap peserta untuk menyampaikan pendapatnya.
3. Jika kesulitan fasilitator dapat menyebutkan kata-kata kunci sebagai clue atau penguat.
4. Fasilitator mencatat semua pendapat peserta dalam bentuk list.
5. Jika semua peserta sudah mengungkapkan pendapatnya dan jika masih ada beberapa poin penting yang masih luput dari ingatan peserta, fasilitator dapat melengkapi daftar poin-poin tersebut dan merangkumnya pada akhir kegiatan pembukaan.

B. Kegiatan 2. Belajar dari Suami Panutan (Idola)

- a) **Tujuan** :
 1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang suami yang peduli (idola)
 2. Memberikan pengetahuan kepada peserta tentang ciri-ciri suami peduli.
- b) **Metode**: Testimoni
- c) **Waktu**: 30 menit

d) Alat dan bahan: Video (testimoni dari nara sumber secara langsung), spidol, flipchart

e) Langkah-langkah:

1. Fasilitator Menyampaikan maksud dan tujuan
2. Fasilitator mengajak peserta untuk menonton video testimony suami yang peduli (suami idola).
3. Fasilitator dapat menggunakan video testimoni dari kompetisi yang sudah dilakukan (untuk di Mataram) atau mengundang secara khusus seorang suami yang dalam praktek kehidupan sehari-hari memiliki kepedulian terhadap pasangan dengan melakukan pembagian peran secara adil dengan pasangan baik di dalam rumah maupun di dalam rumah.
4. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang isi video testimoni.
5. Jika ada pro dan kontra fasilitator menggali argumentasi atau alasan dari masing2 pandangan.
6. Fasilitator mengajak dari mana akar dari argumentasi terutama yang pro (patriarkhi). Ajak peserta baik yang pro maupun yang kontra untuk merenungkan konsekwensinya dalam kehidupan rumah tangga, baik diri sendiri, pasangan dan anak-anak. Jika ada peserta perempuan beri kesempatan khusus untuk perempuan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya tentang masalah yang didiskusikan.
7. Fasilitator memaparkan tentang konsep suami peduli dan konsekwensinya bagi kehidupan rumah tangga.
8. Penegasan dan kesimpulan.

C. Kegiatan 3 : Kesetaraan Peran dalam Pengelolaan Rumah Tangga.

a) Tujuan:

1. Memberi pemahaman kepada peserta tentang keuntungan kesetaraan peran di dalam rumah tangga.
2. Menumbuhkan kesadaran peserta dalam kesetaraan peran.

b) Hasil:

1. Peserta sadar bahwa pentingnya kesetaraan peran dalam rumah tangga.
2. Peserta mampu menumbuhkan kesetaraan peran dalam keluarga.

c) Pokok Bahasan:

1. Jenis-jenis pekerjaan di dalam dan luar rumah (yang terkait dengan kehidupan keluarga)
2. Dampak adanya kesetaraan peran secara sosial, fisik, ekonomi dan emosional.
3. Manfaat adanya kesetaraan peran.

d) Metode:

1. Share Pengalaman.
2. Cerita/Hikayat (exchange role).
3. Poster.

e) Media

1. Poster.
2. Cerita
3. Hikayat.

Media	Tahap	Fasilitator
• Role play harus kuat pesannya. • Siapa yang bermain peran? Peserta atau dari tim yang sudah di-siapkan? • Adakah alternative media, jika role play tidak memungkinkan. • Media, lihat dengan sosial/infrastruktur masy? • Kesiapan fasilitator dalam menggunakan media.	• Perkenalan, ada kata semangat yang tidak digunakan. • Pertanyaan kunci belum diformulasi • Diawal: sampaikan agenda pertemuan? Manfaat pertemuan? • Perlu memberi ruang bagi laki-laki untuk mengungkapkan pekerjaannya.	• Respon sikap / ucapan peserta. • Memproses pengalaman (<i>best practise</i>) peserta. • Perlu ada tim untuk <i>support</i> kelancaran proses. • Komunikasi fasilitator: konfrontasi, <i>support</i> dan empati. • Dampak terhadap pekerjaan.

f) Langkah-langkah:

1. Salam dan perkenalan
2. Orientasi singkat tentang tema yang akan disampaikan (tujuan dari kegiatan)
3. Meminta peserta untuk melakukan roleplay. Cerita role play: mengisahkan sepasang suami istri, dimana seorang suami merasa dirinya sangat lelah bekerja di luar rumah dan merasa bahwa istrinya hanya bersantai-santai di rumah. Saat itu, suami membicarakan hal ini kepada istrinya. Lalu sang suami mengatakan bahwa sangat menyenangkan menjadi seorang istri yang hanya bersantai-santai di rumah. Untuk itu sang suami meminta kepada istrinya untuk berdoa dan bersama-sama meminta kepada Tuhan untuk mengganti posisi mereka. Dan pada pagi harinya, doa mereka terkabul. Sang suami menjadi seorang istri dan sang istri menjadi suami. Maka mereka pun melakukan keseharian-harian yang biasa dilakukan oleh suami dan istri. Sang istri yang menjadi suami sangat menikmati keseharian bekerja di luar rumah, namun sang suami yang menjadi istri mulai merasakan kesusahan

peran dan tanggungjawab yang dilakukan oleh seorang istri. Sang suami yang menjadi istri, dari pagi harus mengurus kebutuhan suami dan anak, lalu membersihkan rumah, berbelanja kebutuhan keluarga, memasak, mencuci, mengurus keuangan keluarga, mengantar anak ke sekolah, dan berjualan untuk menambah kebutuhan keluarga. Setelah 3 hari, sang suami yang menjadi istri merasa bahwa dirinya tidak kuat untuk melakukan peran-peran sebagai seorang istri. Pada saat sang suami yang menjadi istri ingin kembali menjadi seorang suami dan mengatakannya kepada istrinya yang menjadi suami, tanggapan pertama dari sang istri adalah menolak. Namun karena merasa kasihan kepada suaminya, maka malam hari mereka berdoa kembali supaya dikembalikan ke posisinya, namun ternyata doa tersebut hanya dijawab oleh Tuhan, "saya akan mengembalikan kalian, namun tunggu saja 9 bulan lagi". Ternyata sang suami yang menjadi seorang istri sedang hamil dan dirinya tidak bisa membayangkan bagaimana ia dapat tetap melakukan peran-peran domestik dalam keadaan hamil.

4. Mengajak peserta untuk merefleksikan kembali pekerjaan rumah tangga. Fasilitator dapat menanyakan apa saja pekerjaan istri selama 24 jam? Dengan menggunakan analisa kegiatan 24 jam, fasilitator mengajak peserta untuk melihat beban kerja suami dan isteri, waktu yang digunakan untuk bekerja, waktu untuk istirahat dan waktu untuk rekreasi.
5. Selanjutnya fasilitator dapat mengajak peserta untuk mendiskusikan bagaimana selama ini masyarakat menilai pekerjaan perempuan dan laki-laki atau suami dan isteri. Arahkan diskusi pada kecenderungan masyarakat memberi nilai kepada pekerjaan yang menghasilkan uang sementara tidak memberikan nilai kepada pekerjaan yang tidak menghasilkan uang.
6. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan bagaimana jika pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga tersebut dilakukan bersama, ajak peserta untuk mengidentifikasi konsekuensi positif dan berbagi peran dalam rumah tangga.
7. Fasilitator mengakhiri dengan membuat rangkuman dari hasil diskusi tentang berbagi peran dalam rumah tangga.

D. Kegiatan 4 : Pengelolaan Keuangan keluarga (wilayah masing-masing).

a) Tujuan:

1. Peserta mengetahui dinamika pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga.
2. Peserta mengetahui cara-cara sederhana dalam menyusun anggaran belanja rumah tangga secara bersama.

b) Hasil:

1. Peserta memiliki gambaran tentang dinamika pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga.
2. Peserta memahami teknik dasar penyusunan anggaran pendapatan dan belanja rumah tangga (APBRT).

c) Pokok Bahasan:

1. Identifikasi sumber-sumber penghasilan keluarga.
2. Identifikasi bentuk-bentuk pengeluaran dalam keluarga
3. Tinjauan ekonomis terhadap peran domestik
4. Teknik perencanaan anggaran pendapatan dan belanja keluarga.

d) Metode:

1. Simulasi
2. Brainstorming
3. Refleksi

e) Media

1. Permainan (monopoli keuangan)
2. Cerita Pendek.
3. Hikayat.

e) Langkah-langkah.

1. Salam dan perkenalan
2. Orientasi singkat tentang tema yang akan disampaikan (tujuan dari kegiatan)
3. Paparkan cerita tentang sebuah keluarga yang sudah di persiapkan di sebelumnya. Berdasar cerita tersebut, pancing peserta untuk mengidentifikasi pendapatan
4. Bawa kasus dalam cerita pendek ke refleksi realitas peserta. Secara bersama-sama dengan peserta lainnya untuk mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran.
5. Lakukan pendalaman untuk mendapatkan gambaran pengelolaan keuangan yang telah di praktekkan oleh peserta , dengan pertanyaan kunci berikut:
 - a) Apakah terbuka pada pasangan (memberi tahu dengan jujur) tentang jumlah penghasilan yang di dapat ?
 - b) Setelah memberi tahu ke pasangan, apa respon pasangan dan apakah uang di berikan atau dipegang sendiri ?
 - c) Apakah ada perencanaan untuk belanja keluarga ?
 - d) Bagaimana mengatasi kalau terjadi kekurangan uang belanja (tidak sesuai dengan perencanaan)
 - e) Bagaimana perasaan atau pendapatnya terhadap pengelolaan uang selama ini dilakukan.
6. Dari berbagai pertanyaan peran diatas selanjutnya fasilitator dapat menjadikan pintu masuk untuk melakukan tinjauan ekonomis terhadap peran domestik di atas.
 - a) Apa saja peran-peran domestik yang dilakukan dalam lingkungan sekitar
 - b) Apakah pernah menghitung peran-peran domestik sebagai sesuatu

- yang mendatangkan penghasilan atau pengeluaran
 - c) Bagaimana kalau peran-peran domestik itu dinilai dengan uang?
- 7. Trik-trik sederhana penyusunan rencana anggaran belanja rumah tangga:
 - a) Menanyakan peserta tentang pengalaman bagaimana mengelola keuangan yang baik.
 - b) Bagaimana melibatkan pasangan dalam merencanakan pengelolaan keuangan keluarga
 - c) Fasilitator membantu peserta merumuskan prinsip-prinsip tentang pengelolaan keuangan rumah tangga atau keluarga yang baik (misalnya : bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan, dengan melibatkan pasangan atau komunikasi yang baik, membuat catatan pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, menyediakan dana darurat atau cadangan, membiasakan keluarga untuk menabung atau investasi).
- 8. Poin-poin pembelajaran penting.
- 9. Evaluasi.
- 10. Penutup.

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

A. PENGANTAR

Perbedaan dan konflik di dalam rumah tangga seringkali dianggap biasa atau dianggap sebagai asam garam berumah tangga. Anggapan tersebut dapat dipahami tapi persoalan yang seringkali muncul adalah terkait dengan cara menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat.

Berkaitan dengan bagaimana menyelesaikan konflik dan perbedaan di dalam rumah tangga, kekerasan menjadi isu yang sangat serius dan penting untuk menjadi perhatian berbagai kalangan. Karena ketika kekerasan digunakan sebagai jalan keluar memiliki dampak serius bagi keluarga terutama yang menjadi korban. Dan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga istri dan anak-anak yang sering menjadi korban.

Berkaitan dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga ini, menjadi penting untuk mengenali bentuk-bentuknya, faktor-faktor yang mempengaruhi, dampaknya bagi korban dan keluarga secara keseluruhan. Harapannya, melalui diskusi ini dapat membangun kesadaran akan bahaya penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan dan yang paling penting lagi adalah mendorong perenungan tentang bagaimana menyelesaikan konflik dan kekerasan yang positif dan non kekerasan.

B. TUJUAN

1. Membantu peserta mengenali bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
2. Membantu peserta untuk mengenali dampak kekerasan bagi korban dan keluarga.
3. Membantu peserta untuk mengenali cara-cara non kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan di dalam rumah tangga.

C. HASIL

1. Peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
2. Peserta memahami dampak kekerasan bagi korban dan keluarga.
3. Peserta dapat mengetahui cara non kekerasan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.

D. POKOK BAHASAN

1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga
2. Dampak kekerasan dalam rumah tangga
3. Cara menyelesaikan masalah non kekerasan (Mengenali emosi dan responnya, Harga Diri)

E. METODE

Diskusi
Curhat

F. LANGKAH-LANGKAH

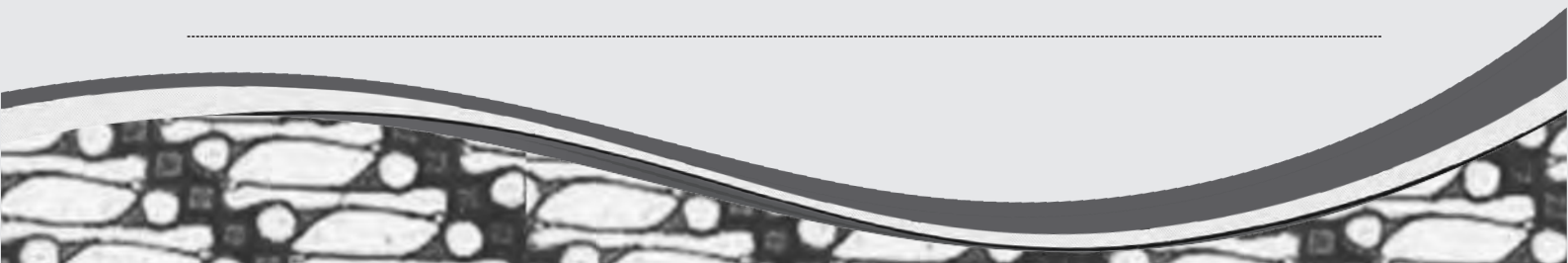
Langkah 1

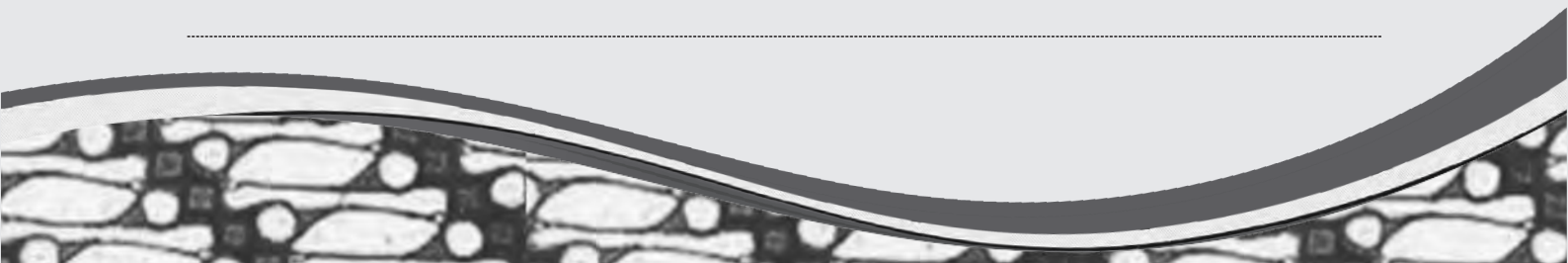
- Fasilitator menggali dari peserta dengan pertanyaan kunci :
 1. Menurut pengalaman Bapak-bapak, apa yang dilakukan ketika marah?
 2. Misalnya suami memukul, memaki istri atau melemparkan dan merusak barang-barang rumah tangga, apa alasan itu dilakukan?
 3. Pernahkah melihat itu sebelumnya; missal pada saat masih anak-anak, remaja, dst?
 4. Jika demikian, benarkah sebenarnya itu adalah spontanitas ataukah memang merupakan tindakan yang terjadi umum dan lazim secara turun temurun dan kemudian menjadi budaya?
 5. Apa dampaknya bagi anak, istri jika kita melakukan kekerasan?
- Fasilitator menjelaskan bahwa kekerasan sesungguhnya diproduksi oleh tindakan kita yang secara tidak sadar memberi contoh secara terus menerus dan akhirnya memproduksi generasi kekerasan.

Langkah 2

Menonton Video Natoni dan Hikayat

- Fasilitator memulai dengan mengajak peserta menonton video hikyata/natoni
- Sebelum menonton video Fasilitator membentuk dua kelompok masing – masing 5 – 10 orang
- Fasilitator memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh kelompok bahwa setiap kelompok mendiskusikan
 1. Bentuk-bentuk kekerasan dalam syair video Hikayat atau natoni?
 2. Siapa yang seringkali menjadi pelaku dan siapa yang menjadi korban?
 3. Dampak yang mungkin di alami korban?
 4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan terjadi.
- Setelah didiskusikan maka kedua kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan cara berbalas pantun. Disarankan kelompok membuat pantun sekreatif mungkin.
- Setelah itu satu orang dari masing-masing kelompok menjelaskan apa inti dari pembicaraan.
- Kemudian fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk minta memberikan komentar, pendapat, pertanyaan terkait isu yang didiskusikan.
- Kemudian Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi dalam sesi ini.







Rifka Annisa Women's Crisis Center
Jalan Jambon IV Komplek Jatimulyo Indah Yogyakarta
Telepon/Fax: (0274) 553333 website: www.rifka-annisa.or.id,
email: rifka-media@rifka-annisa.or.id, Facebook: Rifka Annisa WCC, Twitter: @RAWCC